

**STRATEGI LEMBAGA MODERASI BERAGAMA DALAM
MENANGANI KONFLIK DI TENGAH MASYARAKAT
PLURAL AGAMA DI DESA TIRTA BUANA
KECAMATAN DAPURANG KABUPATEN
PASANGKAYU**

Tesis Diajukan untuk memenuhi syarat seminar sebagai tahapan dalam
memperoleh gelar magister sosial pada
pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

MUH. JUZWADI SAM
NIM: 2220203870133009

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

TAHUN 2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUH JUZWADI SAM

NIM : 2220203870133009

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Tesis : Strategi Lembaga Moderasi Beragama Dalam Menangani Konflik di Tengah Masyarakat Plural Agama di Desa Tirta Buana Kec. Dapurang Kab. Pasangkayu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis, ini benar adalah hasil karya penyusunan sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya ilmiah pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dikutip penulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara otomatis tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, Desember 2024

Mahasiswa



MUH. JUZWADI SAM
NIM. 2220203870133009

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulis Tesis Saudara Muh Juzwadi Sam, NIM: 2220203870133009, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan: Strategi Lembaga moderasi Beragama Dalam Menangani Konflik di Tengah Masyarakat Plural Agama di Desa Tirta Buana Kec. Dapurang Kab. Pasangkayu memandang bahwa Proposal Tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk melakukan Seminar Tesis.

Ketua Sidang : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I

Sekretaris : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos. I

Penguji I : Dr. Nurhikmah, M.Sos.I

Penguji II : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos. I

Parepare, Desember 2024

Diketahui Oleh
Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare

Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A
NIP. 19840312 201503 1 004

KATA PENGANTAR

Puji syukur berkat rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, karunia, serta kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi yang membawa cahaya kebenaran, yang membebaskan ummat dari kebodohan dan kegelapan, Nabi besar Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam, kepada keluarga beliau, para sahabat dan kaum muslimin yang senantiasa tetap istiqomah menjalankan sunnahnya hingga akhir zaman kelak. Aamiin.

Tesis dengan judul **“Strategi Lembaga Moderasi Beragama Dalam Menangani Konflik di Tengah Masyarakat Plural Agama di Desa Tirta Buana Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu”** ini penulis hadirkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister sosial di IAIN Pare-pare pada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan lembaga moderasi secara umum, demi peningkatan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara.

Peneliti tak dapat ingkari dalam hal ini penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi susunan kata maupun dari segi sistematisnya. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa penulis memiliki keterbatasan pengetahuan. Peneliti menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa orang-orang yang digerakkan hatinya oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk memberikan bantuan, dukungan serta bimbingan bagi peneliti. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih dan hormat setinggi-tingginya kepada orang tua penulis ibunda Masni dan ayahanda M. Saad yang telah memberikan segenap motivasi, cinta dan kasih sayang dalam merawat dan membesarkan anaknya tanpa kenal lelah sampai saat ini. Teruntuk istri Arwindasri dan anakku terimakasih

suportnya sehingga satu demi satu bisa terwujud. Semoga kelak Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas kalian dengan Jannah-Nya. Aamiin.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M. Ag selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepudin. S.Ag., M.Pd., Dr. Firman, M.Pd dan Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag yang masing-masing sebagai wakil rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi di Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A selaku Direktur Pascasarjana dan Dr. Agus Muchsin, M.Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Parepare atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ketua Program Studi Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Dr. Ramli , S.Ag M.Sos. I yang telah memberikan nasehat dan bimbingan.
4. Dr. Ramli S.Ag, M.Sos.I dan Dr. Iskandar S.Ag., M.Sos.I. Masing-masing sebagai pembimbing I dan pembimbing II telah memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis selama dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepada segenap Bapak dan Ibu Dosen IAIN Parepare yang telah memberikan tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan dengan sebaik-baiknya.
6. Gede Virgo Mustapa selaku kepala Desa Tirta Buana Kec. Dapurang Kab. Pasangayu yang telah memberikan izin dalam penelitian untuk menyelesaikan studi bagi peneliti.

7. Para informan yang memberikan data yang baik sehingga penulisan Tesis ini dapat terselesaikan.
8. Kepada sahabat seperjuangan di IAIN Parepare yang senantiasa memberikan semangat, do'a dan dukungan dalam penulisan tesis.
9. Kepada para staff Desa Tirta Buana atas bantuan yang diberikan selama meneliti.
10. Kepada rekan-rekan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran islam angkatan 2022 yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas segala bantuan dan kerja samanya serta kenangan indah selama penulis menjalani proses perkuliahan.

Semoga karya penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan untuk banyak pihak demi kemaslahatan bersama serta bernilai pahala disisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Aamii.

Parepare, Desember 2024

Peneliti



Muh Juzwadi Sam

2220203870133009

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masala	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
E. Garis Besar Isi Tesis.....	5
BAB II PEMBAHASAN	
A. Pengertian Teori Akulturasi	10
B. Budaya dan Masyarakat	14
C. Teori Birokrasi Klasik.....	18
D. Teori Konflik.....	22
E. Pluralitas dan Pluralisme Agama	29
F. Kerangka Konseptual	41
G. Kerangka Pikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Waktu Penelitian	51

v	
D. Fokus Penelitian.....	51
E. Sumber Data.....	52
F. Teknik Pengolahan Data.....	52
G. Triangulasi	53
H. Uji Keabsahan Data	54
I. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Konflik di Tengah Masyarakat Plural Agama	58
B. Strategi Lembaga Moderasi Dalam Menangani Konflik	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	108
B. Rekomendasi	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Tabel I : kerangka berpikir	43
-----------------------------------	----



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademi, baik di Indonesia maupun ditingkat global. Namun, dalam sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, masing-masing NO:158 Tahun 1987 dan NO:0543b/U/1987. Tim penyusun hanya sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf **ا** (*alif lam ma'rifat*). Dalam pedoman ini *al* ditransliterasikan dengan cara yang sama, baik ia diikuti oleh *alif lam syamsiyah* maupun *Qamariyah*.

Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut diatas sebagai acuan dalam pedoman ini, mahasiswa yang menulis karya tulis ilmiah di lingkungan IAIN Parepare diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ط	Ta	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

1. *Vokal*

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

2. *Konsonan*

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es(dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha(dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet(dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es(dengan titik dibawah)
ض	dad	D	de(dengan titik dibawah)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>d}amah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan ya	Ai	a dan i
	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	A	a dan garis diatas
	<i>Kasrah dan ya</i>	I	I dan garis diatas
	<i>Dammah dan wau</i>	U	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ	: māta
رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qila
يَمُوتُ	: yamūtu

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbutāh* ada dua yaitu *ta marbutāh* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*. Transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbūtah* itu ditransliterasi dengan *ha* (ha).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasiya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِّنَا : *najjaīnā*

الْحَقَّ : *al-hadd*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَم : nu''ima

عَدُو : 'aduwwun

Jika huruf ber-*tasydid* diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِي : 'Ali (bukan 'Aliyy Atau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifat*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamarariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : al-syamsun (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : ta'muruna

الْأَنْوَاءُ : annau'u

شيء : *syam' u*

8. ***Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia.***

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'ān (*Al-Qur'ān*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari suatu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan utuh.

Contoh:

Fī ilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al- 'Ibāraāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūs al-sabab

9. ***Lafz al- jalālah (الله)***

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *musdāf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. ***Huruf Kapital***

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalian. Bila nama diri didahului

oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīh al-Qur'ān

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak diri) dan Abū (bapak diri) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir ini harus disebutkan sebagai nama akhir dalam keputusan atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wahī Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu).

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hamīd Abū)

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	: subhānahū wa ta'ālā
Saw.	: sāllallāhu 'alaihi wa sallam
a.s	: 'alaihi al-salām
H.	: Hijriah
M.	: Masehi

- SM. : Sebelum Masehi
 I : Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
 w. : Wafat tahun
 QS..../:.....:4 : Quran Surah..../:.....:4

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

- ص : صفحة
 دم : بدون مكان
 صلعم : صل الله عليه وسلم
 ط : طبعة
 دن : بدون ناشر
 الخ : الى اخرها الى اخره
 ج : جزء



ABSTARK

Nama : MUH. JUZWADI SAM

Nim : 2220203870133009

Judul Tesis : Strategi Lembaga Moderasi Beragama Dalam Menangani Konflik di Desa Tirta Buana Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu.

Penelitian ini mengeksplorasi strategi lembaga moderasi beragama dalam menangani konflik yang muncul di tengah masyarakat plural agama di Desa Tirta Buana, Kecamatan Dapurang, Kabupaten Pasangkayu. Desa ini mencerminkan kompleksitas keberagaman agama, budaya, dan adat istiadat, yang sering kali menjadi sumber ketegangan dan konflik. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik yang terjadi serta menganalisis strategi yang diterapkan lembaga moderasi dalam menyelesaikan konflik tersebut.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumentasi. Informan utama meliputi tokoh agama, masyarakat lokal, serta perwakilan lembaga moderasi beragama. Data dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai dinamika konflik dan upaya penyelesaiannya.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konflik di Desa Tirta Buana sering dipicu oleh perbedaan keyakinan, eksklusivitas sosial dan diskriminasi, serta kepentingan politik, pertentangan budaya dan identitas yang berkaitan agama, kurangnya pendidikan dan kesadaran. Lembaga moderasi beragama berperan aktif dalam meredakan konflik melalui beberapa strategi utama, seperti pendekatan dialog interaktif, penguatan solidaritas dan komunitas, penyuluhan lintas agama dan pengembangan pemahaman agama, dan peningkatan kapasitas lembaga moderasi. Strategi ini dilakukan dengan pendekatan integratif yang menekankan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kolaborasi antarumat beragama. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan moderasi beragama sebagai solusi konflik di masyarakat majemuk. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah dan institusi terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung harmoni sosial di tengah keberagaman.

Kata kunci : Moderasi beragama, konflik, masyarakat plural.

ABSTRACT

Name : Muh. Juzwadi Sam
 NIM : 2220203870133009
 Title : Strategies of Religious Moderation Institutions in Addressing
 Conflicts in Tirta Buana Village, Dapurang Subdistrict,
 Pasangkayu Regency

This study explores the strategies employed by religious moderation institutions in addressing conflicts that arise within the religiously plural society of Tirta Buana Village, Dapurang Subdistrict, Pasangkayu Regency. The village represents a complex intersection of religious, cultural, and traditional diversity, often serving as a source of tension and conflict. The primary objective of the research is to identify the types of conflicts that occur and analyze the strategies implemented by religious moderation institutions to resolve them.

The research adopts a qualitative approach, employing in-depth interviews, direct observation, and document analysis as data collection techniques. The primary informants include religious leaders, local community members, and representatives of religious moderation institutions. The collected data were analyzed descriptively to provide a comprehensive understanding of the dynamics of conflict and the strategies for resolution.

The findings reveal that conflicts in Tirta Buana Village are frequently triggered by differences in beliefs, social exclusion and discrimination, political interests, cultural and identity-based clashes linked to religion, and a lack of education and awareness. Religious moderation institutions actively mitigate these conflicts through several key strategies, including interactive dialogue approaches, strengthening solidarity and community cohesion, interfaith outreach and religious understanding, and capacity building for moderation institutions. These strategies are carried out using an integrative approach that emphasizes values of peace, tolerance, and collaboration among religious communities. This research contributes both theoretically and practically to the development of religious moderation as a conflict resolution strategy in pluralistic societies. Additionally, the findings are expected to serve as a reference for governments and relevant institutions in formulating policies that support social harmony in the context of diversity.

Keywords: Religious moderation, conflict, plural society.

الإسم : محمد جوزوادي سام
 رقم التسجيل : 2220203870133009
 موضوع الرسالة : استراتيجية مؤسسة الاعتدال الديني في التعامل مع
 النزاعات في قرية تيرتا بوانا في مقاطعة دابورانج،
 منطقة باسانجكاو.

يستكشف هذا البحث استراتيجية مؤسسات الاعتدال الديني في التعامل مع النزاعات التي تنشأ في مجتمع تعددي ديني في قرية تيرتا بوانا في مقاطعة دابورانج، منطقة باسانجكاو. تعكس القرية تعقيدات التنوع الديني والثقافي والعرفي الذي غالباً ما يكون مصدراً للتوتر والصراع. الهدف الرئيسي للبحث هو تحديد أشكال النزاع التي تحدث وتحليل الاستراتيجيات التي تطبقها مؤسسات الاعتدال في حل هذه النزاعات.

المنهج المستخدم هو المنهج الكيفي مع تقنيات جمع البيانات في شكل مقابلات متعمقة وملاحظة مباشرة وتحليل الوثائق. وشمل المخبرون الرئيسيون القادة الدينيين والمجتمعات المحلية وممثلي مؤسسات الاعتدال الديني. وتم تحليل البيانات بشكل وصفي للحصول على صورة شاملة لديناميات النزاع وحله.

كشفت النتائج أن النزاعات في قرية تيرتا بوانا غالباً ما تنجم عن الاختلافات في المعتقدات والإقصاء الاجتماعي والتمييز، بالإضافة إلى المصالح السياسية والصراعات الثقافية والهوية المتعلقة بالدين ونقص التعليم والوعي. وتلعب مؤسسات الاعتدال الديني دوراً نشطاً في نزع فتيل النزاعات من خلال عدة استراتيجيات رئيسية، مثل نهج الحوار التفاعلي، وتعزيز التضامن والمجتمع، والإرشاد بين الأديان وتطوير التفاهم الديني، وزيادة قدرة مؤسسات الاعتدال. ويتم تنفيذ هذه الاستراتيجيات بنهج تكاملي يؤكد على قيم السلام والتسامح والتعاون بين الأديان. يقدم هذا البحث مساهمات نظرية وعملية في تطوير الاعتدال الديني كحل للصراع في المجتمعات التعددية. وبالإضافة إلى ذلك، من المتوقع أن تكون نتائج هذه الدراسة مرجعاً للحكومة والمؤسسات ذات الصلة في صياغة السياسات التي تدعم الوئام الاجتماعي في خضم التنوع.

الكلمات الرئيسية: القدرة، القراءة، الوسائط الإعلامية، القرآن الكريم، الرقمية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat plural adalah masyarakat majemuk dengan tingkat kompleksitas yang berbeda-beda. Tidak ada seorang pun yang dapat memungkiri kenyataan bahwa di dalam kecamatan dan desa pun terdapat kemajemukan, perbedaan dan keberagaman, dan keberagaman itu ditahbiskan Allah sebagai sunnatullah atau hukum alam.

Perbedaan di sini meliputi pemikiran dan ekspresi, yaitu pluralisme agama. Meski kondisi ini menimbulkan berbagai konflik, namun keberadaan lembaga moderasi beragama dapat dijadikan solusi atas segala permasalahan yang muncul di masyarakat khususnya di Desa Tirtabuana. Sikap-sikap tersebut muncul karena pemahaman keagamaan seseorang meningkat, namun tidak semua sikap itu konsisten dan harmonis.

Hal ini menciptakan lingkungan multikultural dalam masyarakat, mengakui keberadaan tidak hanya kelompok yang berbeda tetapi juga komunitas lain, serta menciptakan ruang hidup berdampingan secara damai dengan kelompok yang ada.

Toleransi tentunya erat kaitannya dengan sikap beragama seseorang terhadap keyakinan yang berbeda. Sikap ini sendiri muncul sebagai bentuk penafsiran keimanan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dari sudut pandang eksklusif ke sudut radikal, atau dari sudut pandang integratif ke moderat.

Hal ini terjadi sebagai konsekuensi teologis dari reaksi terhadap perubahan sosial di masyarakat, atau akibat adanya ajaran dan interaksi antar individu dan kelompok yang mengarah pada sikap konflik, kerjasama, dan diferensiasi. Toleransi merupakan landasan atau sikap yang harus dijaga dalam pergaulan sosial sebagai wujud saling pengertian dan menghargai dalam hubungan antarmanusia.

Jika pluralisme tidak dipahami dengan jelas maka akan terjadi konflik agama antar umat beragama. Perspektif yang beragam menjadi perhatian utama dalam kehidupan bermasyarakat. Suka atau tidak suka, keberagaman agama merupakan kenyataan yang tidak bisa kita hindari. Penganut berbagai agama percaya bahwa Tuhan itu mahakuasa, namun ada banyak agama di Bumi Pertiwi ini.¹

Pemahaman ini lebih menitik beratkan pada aspek sosiologis dan mengarah pada dialog dan interaksi lintas agama dan agama. Tentu saja keberagaman yang ada di tengah masyarakat menjadi modal mendasar untuk memperkaya wawasan dan meningkatkan dinamika positif keagamaan, namun berbagai perjumpaan dengan umat agama lain bahkan pemeluk agama tersebut Hal ini dibuktikan dengan kenyataan dan realita yang terjadi ketika perjumpaan itu terjadi.

Konflik yang biasa terjadi, seperti perbedaan pendapat meski dalam agama yang sama dan lebih-lebih perbedaan keyakinan. Salah satu contoh konflik yang biasa terjadi yaitu ketika umat non muslim memperingati hari besar imlek,

¹Ari Suciani, *Pluralitas Agama Dalam Hadis Nabi Muhammad SAW*, (Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2023), 17

hari natal dan hari nyepi. Kehidupan masyarakat banyak terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut muncul mengakibatkan terjadinya konflik baik itu individu maupun kelompok. Salah satu kasus yang terjadi, penganut agama minoritas mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses pelayanan publik atau hak-hak sipil, yang biasa memicu ketidakpuasan dan menyebabkan konflik. Serta dalam pemilihan, calon dari kelompok agama tertentu bermain dengan politik identitas untuk menggali dukungan dari komunitas agamanya sendiri, yang bisa memecah belah masyarakat khususnya dalam beragama.

Setiap kelompok mempunyai agama, budaya, bahasa dan cara hidup masing-masing. Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang hidup bersama dalam masyarakat tetapi dipisahkan oleh batas-batas budaya masing-masing. Pluralisme sosial budaya dan pluralisme agama.²

Masyarakat Tirtabuana memberikan penekanan khusus pada aspek “hidup berdampingan” yang mengacu pada upaya penyelesaian masalah tanpa kekerasan. Yang kami maksud adalah keberagaman agama, budaya, suku, bahasa, dan pendidikan yang menjadi ciri khusus masyarakat Tirtabuana.

Kontribusi individualitas beberapa agama dalam menjaga kerukunan umat beragama juga diakui, karena berperan dalam menumbuhkan kehidupan keberagaman dan sikap toleransi melalui Lembaga Moderasi Beragama Kab. Pasangkayu dan melalui keterlibatan langsung antar umat beragama yang sangat menarik untuk dipelajari. Kegiatan Anggota dan individu dari berbagai agama.

²Ridwan Sa'idi, *Urgensi Menjaga Kemajemukan dan Toleransi Dalam Era Demokrasi*, (Jurnal Tapis Vo. 13 No. 02 Juli- Desember 2017), 14

Penguatan kapasitas toleransi merupakan wujud kualitas keberagaman masyarakat.

Berdasarkan pemikiran diatas, penelitian ini dapat digunakan untuk meninjau bagaimana strategi lembaga moderasi beragama dalam menangani konflik di tengah masyarakat plural agama di Desa Tirta Buana. Seperti apa dampak dan cara yang digunakan lembaga dalam menghadapi masyarakat plural agama.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini ialah bagaimana strategi lembaga beragama dalam menangani konflik di Desa Tirta Buana. Sebagai objek yang akan diteliti dengan melihat sampai di mana lembaga dalam menangani konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Tirta Buana.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pokok masalah adalah merumuskan Strategi lembaga moderasi kementerian agama dalam menangani konflik di tengah masyarakat plural desa tirta buana, sebagai berikut :

1. Bagaimana konflik di tengah masyarakat plural agama Desa Tirta Buana Kec. Dapurang Kab. Pasangkayu?
2. Bagaimana strategi Lembaga moderasi dalam menangani konflik di tengah masyarakat plural agama Desa Tirta Buana Kec. Dapurang Kab. Pasangkayu?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja konflik ditengah masyarakat plural agama Desa Tirta Buana Kec. Dapurang Kab. Pasangkayu
2. Untuk menganalisis strategi lembaga menangani konflik di tengah masyarakat plural agama Desa Tirta Buana Kec. Dapurang Kab. Pasangkayu

Secara umum diharapkan kajian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang moderasi beragama, baik Islam maupun non-Muslim. Sekaligus menjadi sumber bagi pihak-pihak yang menyumbangkan pemikiran dan melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya civitas akademika di lingkungan kampus IAIN Parepare.

Penelitian ini mempunyai tujuan khusus sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, melengkapi penelitian ilmiah, dan digunakan sebagai literatur penelitian dan sumber data.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan memberikan kontribusi pemikiran di bidang ini di masa depan.

E. Garis Besar Isi Tesis

Untuk memudahkan pembahasan proposal ini, teks ini dibagi menjadi tiga bab yang memuat rincian sebagai berikut:

Bab pertama (pendahuluan) berisi tentang latar belakang masalah dan memuat penjelasan tentang latar belakang masalah. Gambaran umum mengenai permasalahan pokok yang dibahas dalam proposal, tujuan dan manfaat penelitian teoritis dan praktis, fokus penelitian, dan isi proposal.

Bab ke dua membahas makalah penelitian terdahulu/terkait untuk menghubungkan persamaan dengan judul-judul tersebut di atas. Di sisi lain, kerangka teori mengulas makna teoritis dan pemahaman judul-judul unggulan untuk membantu pembaca memahami penelitian.

Bab ke tiga menjelaskan metodologi penelitian. Penelitian kualitatif dibagi menjadi beberapa bagian, jenis penelitian, lokasi, informan, teknik identifikasi informan, teknik pengumpulan data, validitas data, dan teknik analisis data.

Bab ke empat membahas tentang hasil dan mendiskripsikan. Konflik di tengah masyarakat plural agama di Desa Tirta buana, strategi lembaga moderasi dalam menangani konflik di tengah masyarakat plural agama.

Bab kelima membahas tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Hasil penelitian masing-masing atau penelitian terdahulu menjadi pedoman bagi penyelesaian penelitian yang sedang berjalan dan sebagai acuan untuk membandingkan konsep strategi badan lembaga Kementerian Agama dalam menangani konflik di tengah masyarakat plural agama. -komunitas agama. Desa Tirtabuna. Sebagai bahan yang digunakan peneliti. Kajian terkait yang penulis jadikan bahan referensi adalah: artikel Mashadi Budi Nurhamid yang berjudul “Strategi Antaragama Mengatasi Konflik dalam Masyarakat Multiagama.” Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati sendiri oleh subjek. Di Distrik Dumog Utara, Wilayah Boran-Mondou, fenomena konflik dalam masyarakat majemuk masih sering terjadi karena masyarakat kurang memahami moderasi beragama. Dari berbagai sudut pandang, strategi kelompok agama menghindari konflik adalah dengan melakukan simulasi aktivisme dan toleransi terhadap ibadah Muammar. Hakikat kekerabatan dan nilai-nilai sosial, yakni adanya kesetaraan dan saling ketergantungan dalam kaitannya dengan pekerjaan ditegaskan. Karena adanya perbedaan dan kepentingan yang menghambat peran media keagamaan dalam memberikan pemahaman masyarakat, maka ada pendekatan alamiah untuk mengatasi semua itu, yaitu pendekatan persuasif yang bertujuan untuk menciptakan hubungan emosional yang baik antara pemuka agama dan pemuka agama. masyarakat.

Persamaan penelitian ini adalah pada kajian penanganan konflik pada masyarakat plural agama. Penelitian ini juga menggunakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Sementara perbedaannya terletak pada focus pembahasan, peneliti terdahulu mengklafikasikan strategi lintas toko agama dalam mengatasi konflik pada masyaraka plural, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi lembaga moderasi kementerian agama dalam menangani konflik di tengah masyarakat plural agama.

Muhammad Nur Rofik, “Penerapan Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di lingkungan sekolah belum terlaksana. . terlaksana dengan baik karena terdapat kelemahan dalam penerapan program moderasi beragama di sekolah yang memiliki banyak dimensi yang tidak dapat dicapai. Salah satunya adalah peneliti tidak dihadapkan secara langsung pada implementasi pedoman Kementerian Agama di Kabupaten Banyumas baik itu pelatihan, workshop maupun bimbingan lainnya. Dan hal ini dibuktikan dengan data yang peneliti peroleh langsung dari lingkungan sekolah. Dalam melaksanakan program moderasi beragama, tentunya ada dua faktor yang mendukung dan menghambat moderasi beragama di sekolah. Pertama, melalui bagian PAIS Kementerian Kabupaten Banyumas dan guru PAI di sekolah, terdapat keterkaitan yang kuat untuk memfasilitasi koordinasi, kerjasama antara Kementerian Agama Kabupaten Banyumas dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam sosialisasi moderasi beragama program di sekolah. Lalu

faktor penghambatnya. Minimnya jumlah guru di tingkat sekolah dasar (SD) menyebabkan materi yang dibutuhkan untuk mengajarkan moderasi beragama sejak kecil masih belum terealisasi, dan terbatasnya anggaran membuat pelatihan guru PAI tidak bisa dilakukan secara menyeluruh.

Persamaan penelitian ini ialah dalam penelitian ini adalah fokus pada moderasi perdebatan dalam pelayanan agama. Dan teori yang digunakan berbeda, keduanya kemudian menggunakan metode penelitian yaitu studi lapangan yang bersifat kualitatif. Sekaligus, perbedaan menjadi fokus pembahasan. Pada penelitian sebelumnya program moderasi beragama dilaksanakan di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi Lembaga Moderasi Beragama dalam penyelesaian konflik pada masyarakat pluralistik beragama.

B. Tinjauan Teori

Semua penelitian harus ilmiah, jadi semua peneliti harus dibekali teori. Teori merupakan salah satu poin penting dalam penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teori adalah seperangkat pertanyaan yang secara bersama-sama menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan informasi tersebut, fungsi teori adalah menjadi alat analisis dan memberikan solusi terhadap permasalahan penelitian ini. Oleh karena itu, disini peneliti merekomendasikan beberapa teori sebagai bahan pertimbangan untuk korelasi, interkorelasi, dan relevansinya dengan penelitian.

1. Teori Akulturasi

Teori akulturasi dikemukakan oleh Berry, dan teori gegar budaya dikemukakan oleh Oberg. Akulturasi adalah proses dimana kita merangkul budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilai, sikap, dan adat istiadatnya.

Akulturasi adalah istilah yang menggambarkan apa yang terjadi ketika orang-orang dari suatu budaya memasuki budaya lain. Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari adaptasi yang diperlukan agar berfungsi dalam konteks budaya yang baru atau berbeda.³

Mengenai akulturasi ada yang disebut dengan teori stres akulturasi. Stres kumulatif adalah tingkat stres yang menyertai perubahan dan ditandai dengan penurunan kesehatan fisik dan mental. Miranda dan Matheny menemukan bahwa stres akulturatif dikaitkan dengan rendahnya efikasi diri, rendahnya ambisi karir, depresi, dan keinginan bunuh diri (khususnya di kalangan pemuda Hispanik).

Hovey menemukan bahwa disfungsi keluarga, perpisahan dari keluarga, ekspektasi masa depan yang negatif, dan tingkat pendapatan yang lebih rendah berhubungan secara signifikan dengan peningkatan tingkat stres akulturatif. Nwadiora dan McAdoo melaporkan bahwa gender dan ras tidak mempengaruhi stres akulturatif secara signifikan.

Berry juga menambahkan bahwa tingkat tekanan akulturatif yang dialami masyarakat saat beradaptasi dengan perubahan budaya baru didasarkan pada

³Jhon W Berry, "Acculturative Stress" dalam Handbook of Multicultural Perspectives on Stress and Coping: International and Cultural Psychology Series, ed. Paul T. P. Wong and Lillian C. J. Wong, 2006, 287-298.

persamaan dan perbedaan antara imigran dari “budaya tuan rumah” dan budaya asli.⁴

Akulturası budaya tidak hanya berdampak pada satu pihak saja. Akulturası merupakan suatu proses interaksi antara suatu kebudayaan dengan suatu kelompok tertentu. Prasyarat akulturası haruslah adanya kontak antara dua anggota: budaya tuan rumah dan budaya pendatang.

Dampak akulturası sangat bervariasi tergantung pada tujuan kontak (kolonisasi, perbudakan, perdagangan, kendali militer, pendidikan, dan lain-lain) dan lamanya kontak. Berry mengemukakan bahwa tingkat akulturası setiap individu bergantung pada dua proses independen. Yang pertama adalah sejauh mana individu berinteraksi, mendekati, atau menghindari budaya tuan rumah (kontak dan hubungan di luar kelompok). Kedua, sejauh mana individu mempertahankan atau meninggalkan karakteristik budaya aslinya (identitas dan pemeliharaan dalam kelompok).

Dari dua unsur tersebut, Berry mengidentifikasi model akulturası sebagai berikut: asimilasi, integrasi, pemisahan, dan alienasi. Asimilasi mengacu pada hilangnya identitas budaya asli seseorang ketika memperoleh identitas baru dalam budaya tuan rumah. Integrasi, sebaliknya, berarti individu mempertahankan identitas budaya aslinya ketika berinteraksi dengan budaya tuan rumah.

Dalam mode ini, individu berhasil mengintegrasikan dan menggabungkan aspek budaya kedua kelompok, menciptakan semacam orientasi bikultural di mana mereka berinteraksi satu sama lain tanpa hambatan sosial

⁴Setyo Utami Lusıa Savitri , *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*, (Jakarta : Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara ,2015), 191

hierarkis. Model lain menyebutnya pluralisme atau multikulturalisme. Model kejutan budaya dinyatakan dalam bentuk kurva, atau yang disebut Lysgaard sebagai “hipotesis kurva-U”. Kurva-u ini diawali dengan perasaan optimis bahkan kegembiraan, namun akhirnya berubah menjadi frustrasi, ketegangan, dan ketakutan karena individu tidak mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan baru.

Secara khusus, kurva U ini melewati empat tingkat.

(1) Tahap Optimis, tahap pertama. Hal ini digambarkan berada di kiri atas kurva U. Tahap ini mencakup kegembiraan, harapan, dan kegembiraan harapan individu sebelum memasuki budaya baru.

(2) Masalah kebudayaan. Pada tahap kedua, muncul permasalahan lingkungan baru. Misalnya masalah bahasa, sistem transportasi baru, sekolah baru, dll. Tahap ini biasanya ditandai dengan perasaan kecewa dan tidak puas. Kita sekarang berada dalam masa kejutan buday Orang bisa menjadi bingung atau disorientasi, jengkel, jengkel, bermusuhan, jengkel, tidak sabar, atau tidak kompeten dengan lingkungan di sekitarnya.

(3) Tahap pemulihan. Pada tahap ketiga, masyarakat mulai memahami budaya baru. Pada tahap ini, masyarakat secara bertahap beradaptasi dan mengubah cara mereka berinteraksi dengan budaya baru. Orang-orang dan peristiwa-peristiwa di lingkungan baru menjadi lebih dapat diprediksi dan mengurangi stres.

(4) Pada tahap yang terakhir dan paling kanan, yaitu tahap adaptasi, seseorang memahami unsur-unsur penting budaya baru, seperti nilai-nilai,

penyesuaian khusus terhadap pola komunikasi, dan keyakinan. Bisa hidup dalam dua budaya yang berbeda biasanya mendatangkan kepuasan dan kegembiraan.

Namun ada beberapa fakta yang menunjukkan bahwa untuk dapat hidup dalam kedua budaya tersebut, suatu masyarakat harus beradaptasi dengan budaya sebelumnya. Maka lahirlah ide kurva W yang menggabungkan dua kurva U yang telah saya buat.⁵ Ketika Anda kembali ke rumah setelah lama tinggal di budaya yang berbeda, Anda mengalami kejutan budaya baru dalam budaya negara asal Anda. Misalnya, ketika pelajar kembali dari belajar di luar negeri, mereka memiliki sudut pandang yang berbeda dan melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Siswa mengeluh bahwa seringkali sulit untuk berbagi pengalaman mereka di luar negeri dengan teman dan keluarga. Hal ini terjadi selama tahap kurva W. Menurut Goodenough, budaya suatu masyarakat terdiri dari segala sesuatu yang perlu diketahui atau diyakini seseorang agar dapat berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh anggota masyarakat tersebut. Sebagai makhluk budaya atau makhluk budaya, manusia adalah pencipta kebudayaan.

Masyarakat memandang budaya sebagai suatu sistem pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pikiran individu dalam suatu masyarakat.

Antropolog E.B. Taylor pernah berkata, ``Kebudayaan adalah kompleks pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan keterampilan serta praktik lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. " Tidak ada kebudayaan di luar masyarakat yang tidak tumbuh dan berkembang, sehingga

⁵Lusia Savitri Setyo Utami, *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*, (Jakarta : Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara ,2015)

merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan. Di sisi lain, masyarakat tidak bisa hidup tanpa budaya. Sebab, tanpa budaya, masyarakat tidak bisa bertahan. Itu adalah wadahnya dan budaya adalah isinya.

a. Budaya dan Masyarakat

Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta “budhya”, bentuk jamak dari “budhi” yang berarti sebab. Dengan kata lain, budaya adalah segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan asing. Kata roh berarti “roh atau kekuatan”, yaitu kekuatan pikiran. Oleh karena itu, budaya adalah seluruh kekuatan pikiran, termasuk kreativitas, emosi, dan tujuan. Semua budaya adalah hasil tindakan, emosi, dan kreativitas manusia. Pekerjaan sosial menghasilkan keterampilan dan kondisi fisik yang diperlukan manusia untuk menguasai lingkungan alam dan untuk mempertahankan tenaga dan prestasi manusia guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat dipahami sebagai kebudayaan adalah suatu cara hidup yang dikembangkan oleh suatu kelompok dan diwariskan secara turun-temurun. Ada juga banyak aspek budaya yang kompleks, termasuk institusi keagamaan dan politik, adat istiadat dan bahasa. Karena bahasa, seperti halnya budaya, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, banyak orang yang menganggap bahasa sebagai warisan. Ketika seseorang berbicara dengan orang dari budaya lain dan mencoba beradaptasi dengan perbedaan tersebut, itu tandanya budaya tersebut telah dipelajari.

Kebudayaan juga mencakup berbagai aktivitas manusia. Ada banyak alasan mengapa orang merasa sulit berkomunikasi dengan orang dari budaya lain.

Kebudayaan mencakup segala sesuatu yang diperoleh atau dipelajari seseorang sebagai anggota masyarakat. Budaya mencakup segala sesuatu yang kita pelajari dari pola perilaku budaya. Suatu kebiasaan melibatkan pola atau pola pemikiran, perasaan, atau perilaku.

b. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan memegang peranan besar dalam masyarakat dan tradisi disebabkan oleh dua aspek:

- a. Masyarakat harus peka terhadap berbagai faktor, termasuk kekuatan lingkungan dan kekuatan masyarakat itu sendiri.
- b. Orang yang hidup dalam masyarakat ingin merasa puas baik secara mental maupun fisik. Kebutuhan masyarakat harus dipenuhi melalui cara yang berasal dari masyarakat itu sendiri.

c. Unsur-unsur budaya dan kebudayaan

Menurut Melville J. Herskovits, unsur utama kebudayaan dapat dibagi menjadi empat bidang: alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Di sisi lain, Bronisław Malinowski menegaskan ciri-ciri budaya berikut⁶ Di sisi lain, Bronisław Malinowski menegaskan ciri-ciri budaya berikut:

- a) Sistem umum yang memungkinkan kerjasama antara anggota masyarakat dan pengelolaan lingkungan alam)
- b) Organisasi ekonomi
- c) Alat dan lembaga serta konsumen Ingatlah bahwa keluarga adalah pengetahuan paling penting.

⁶Melville J. Herskovits, *Culture Antropology*.(New York : Alfred Knopf, 208) 78

d) Administrasi militer

Nilai-nilai budaya yang dianggap universal, yaitu:

- a) Alat dan perlengkapan kehidupan manusia (peralatan rumah tangga, alat konstruksi, senjata, pakaian, bangunan, dan kendaraan.
- b) Mata pencaharian dan sistem penghidupan Sistem perekonomian (pertanian), pangan, produksi sistem, sistem distribusi.
- c) Lembaga sosial (hubungan, organisasi politik, hukum, perkawinan)
- d) Bahasa (lisan dan tulisan)
- e) Seni (penglihatan, pendengaran, motorik, dll)
- f) Sistem pendidikan Iman (iman).

Para ahli diatas menjelaskan bahwa faktor budaya bersifat universal. Artinya, kebudayaan meresap dalam kehidupan manusia di wilayah manapun di dunia. Dari masyarakat primitif hingga masyarakat modern. Dan yang terpenting, unsur budaya tersebut menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat. Faktor budaya juga berperan penting dalam pembentukan identitas sosial, karena budaya inilah yang menjadi identitas keberagaman bangsa Indonesia. Salah satu budaya khususnya yang masih dianut masyarakat adalah gotong royong, mencerminkan keberagaman yang terjalin dalam kesatuan.

d. Tujuan Budaya

Oleh karena itu, tujuan kebudayaan adalah untuk mengajarkan manusia bagaimana hidup, bagaimana melakukan sesuatu, dan bagaimana berpikir. Budaya mengikuti orang-orang sepanjang hidup mereka. Tujuannya adalah untuk menetapkan perilaku, norma dan standar kinerja, serta cara menghadapi hubungan antarpribadi dan lingkungan yang mengurangi ketidakpastian, meningkatkan

prediktabilitas, dan mendorong kelangsungan hidup dan pertumbuhan anggota masyarakat. Budaya mempengaruhi perilaku manusia dan menentukan perilaku apa yang pantas dan dapat diterima secara sosial. Budaya juga memberi tahu kita apa yang benar, baik, pantas, jujur, dan berharga.⁷

Budaya mengajarkan aturan-aturan penting tentang perilaku, ritual, tradisi, adat istiadat, dan tata cara. Oleh karena itu, tujuan kebudayaan adalah agar manusia dapat melakukan interaksi sosial. Budaya dapat mempengaruhi masyarakat, politik, ekonomi, pendidikan, agama, dan sistem kesehatan.

Kebudayaan menentukan identitas sekelompok orang. Budaya menentukan identitas, nilai, kepercayaan, dan gagasan suatu kelompok sosial. Komunitas adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah dan berinteraksi dengan orang lain dalam jangka waktu yang lama.

Komunitas berasal dari kata Arab musyarakah. Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sistem tertutup atau terbuka. Masyarakat terdiri dari individu-individu yang saling mempengaruhi dan bergantung satu sama lain, yang disebut domain politik. Masyarakat menciptakan budaya sebagai cara untuk mencapai hidup berdampingan dalam aktivitas sosial. Dengan demikian, konsep sosiologi dan norma budaya selalu terhubung sehingga tercipta suatu sistem.

⁷Dunphy S. P. Herbig, *Culture and Innovation*. (Cross-culture management. An International Journal, 2008) 13

Menurut Roucek dan Warren, komunitas adalah sekelompok orang yang tinggal di wilayah yang sama dan dianggap penting ketika sebagian besar atau semua warga negara memiliki metode dan praktik yang sama.⁸

Komunitas adalah sekelompok orang di suatu wilayah tertentu, yang saling berhubungan erat satu sama lain melalui lembaga dan tradisi tertentu, serta terikat dalam kehidupan kolektif. Komunitas juga dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang telah lama hidup dan bekerja sama, telah menciptakan aturan-aturan untuk hidup bersama, dan memahami bahwa kelompok tersebut merupakan suatu kesatuan sosial.

2. Teori Birokrasi Klasik

Secara etimologis, istilah birokrasi berasal dari gabungan kata Perancis “bureau” yang berarti “kantor” dan kata Yunani “kratein” yang berarti pemerintahan. Sebagai bentuk kelembagaan, birokrasi sudah ada sejak lama. Alasan utamanya adalah munculnya permasalahan publik yang spesifik, yang penyelesaiannya memerlukan koordinasi dan kerja sama banyak orang dengan keahlian dan peran berbeda.

Jadi, di Mesir kuno, birokrasi skala besar pertama di dunia lahir pada tahun , dengan tugas kompleks membangun dan mengelola saluran air di seluruh negeri.

Selain Mesir, peradaban kuno lainnya juga membentuk birokrasi untuk membantu mengelola dan menata kotanya. Hal ini terlihat di Roma dan Tiongkok

⁸Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* , (Bandar Lampung : Pustaka Jaya, 2011) 84

pada masa Dinasti Han , ketika pengaturan birokrasi didasarkan pada ajaran Konfusius tentang pegawai negeri .

Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan dan situasi yang harus diatur, maka kemunculan birokrasi semakin meningkat dan diakui sebagai permasalahan yang semakin mendesak di zaman modern. Bentuk birokrasi modern pertama kali muncul di Perancis pada abad ke-18. Dan pada abad ke-19, Jermanlah yang paling berhasil mengembangkan birokrasi yang modern, rasional, dan disiplin sehingga membuat iri negara-negara Eropa lainnya. Dalam kaitannya dengan modernitas, birokrasi seakan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap perkembangan masyarakat modern.

Keberadaan birokrasi sudah menjadi norma yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat modern yang dinamis dan rasional. Tanpa birokrasi, mustahil membayangkan bagaimana pemerintah akan melaksanakan kebijakannya. Tanpa birokrasi, sulit membayangkan bagaimana pusat populasi manusia yang padat mendiami suatu wilayah tertentu akan dapat dikelola. Birokrasi merupakan fakta kelembagaan masyarakat modern.

Dalam hal ini, gagasan GWF Hegel, Karl Marx, dan Max Weber dibahas di sini sebagai gagasan klasik tentang birokrasi. Dalam kajian birokrasi yang semakin berkembang beradaptasi dengan tren yang ada dan berubah, gagasan klasik tentang birokrasi tidak sepenuhnya relevan. Karena jika dicermati, Anda akan melihat betapa banyak mutiara kognisi yang tersembunyi di dalam birokrasi. Ide-ide yang diungkapkan oleh ketiga karakter tersebut mencerminkan banyak

persoalan, permasalahan, dan kekhawatiran terkait birokrasi yang masih bertahan pada hingga saat ini.

a. Birokrasi Alienatif

Gagasan lain tentang birokrasi dikemukakan oleh Karl Marx. Sebagai reaksi terhadap optimisme birokrasi idealis Hegel, Marx berpendapat bahwa pertentangan Hegel antara kepentingan partikular dan kepentingan universal tidak ada artinya karena negara sebenarnya tidak mencerminkan kepentingan universal. Bagi Marx, birokrasi hanya mencerminkan kepentingan tertentu dari kelas penguasa dalam masyarakat. Dari sudut pandang ini, birokrasi tidak lain hanyalah alat kontrol dan pengendalian oleh kelas penguasa untuk mengamankan kepentingannya. Legitimasi dan keberadaan birokrasi bergantung sepenuhnya pada kelas penguasa. Sekalipun birokrasi mengaku mewakili kepentingan universal masyarakat, pada kenyataannya birokrasi tidak lebih dari sekedar jubah ideologis yang berusaha menyembunyikan sifatnya sebagai pelayan dominasi kelas penguasa. Oleh karena itu, peneliti yang ingin mempelajari birokrasi modern harus memahami warisan pemikiran klasik.⁹

Dari perspektif kelas, birokrat menempati posisi yang ambigu. Di sisi lain, karena statusnya yang non-organik, mereka tidak termasuk dalam kelas sosial mana pun. Artinya, tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, yang secara konstitutif mendefinisikan identitas kelas tetap: atau borjuasi atau proletariat.

⁹ Kieran, Allen. *Max Weber: A Critical Introduction*. (London: Pluto Press. 2008)

Di sisi lain, posisi seperti itu memberi mereka posisi yang relatif otonom dan oleh karena itu memungkinkan terjadinya konfrontasi dengan “pemilik” mereka (kaum borjuis), tetapi posisi tersebut ditentukan oleh hubungan produksi dan kekuatan produktif tidak dapat melampaui batas-batas tertentu.

Birokrasi juga memegang peranan yang sangat penting dalam proses alienasi, yang merupakan konsep yang sangat sentral dalam pemikiran Marx. Dalam proses keterasingan, suatu kekuatan sosial lepas dari kendali manusia, sehingga menjadi mandiri dan memberontak melawan manusia penciptanya. Hal yang sama juga terjadi dalam alur kerja birokrasi di dunia modern. Birokrasi menjadi kekuatan yang otonom dan menindas, serta dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang misterius, asing, dan jauh. Sekalipun birokrasi sehari-hari mengatur kehidupan manusia, namun masyarakat sendiri tidak bisa mengendalikannya atau memahaminya dengan jelas. Dalam kata-kata Marx, birokrasi adalah sebuah "lingkaran ajaib yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun". Kerahasiaan menjadi "semangat universal". Keterasingan birokrasi ini diperkuat dengan sikap para birokrat yang menciptakan mitos-mitos dan simbol-simbol tertentu yang mensakralkan dan membingungkan posisinya.

Faktanya, Marx memiliki pandangan yang sangat sinis terhadap birokrasi. Baginya, birokrasi selalu penuh dengan berbagai patologi yang serius. Kebanyakan birokrat tidak hanya tidak kompeten, tetapi juga kurang inisiatif dan imajinasi, serta takut mengambil tanggung jawab. Namun para birokrat masih yakin mereka bisa berbuat apa saja. Hal ini, selain saling menyukai atas promosi

dan bakti terhadap hal-hal sepele, status, dan simbol kehormatan, merupakan aspek dari apa yang disebut Marx sebagai "materialisme kotor birokrasi".¹⁰

Karena segala negativitas itulah, tak heran jika Marx mengimpikan masyarakat tanpa birokrasi. Dalam visinya, hal ini hanya dapat dicapai dalam tahapan masyarakat paripurna, yaitu masyarakat komunisme. Dalam masyarakat komunis yang tanpa kelas, kehadiran birokrasi dirasa sebagai hal yang berlebihan. Bersama negara, birokrasi harus melesap (*wither away*). Pelesapan birokrasi ini dipahami Marx sebagai penyerapan gradual birokrasi ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Maksudnya, fungsi-fungsi birokrasi yang positif kini dijalankan oleh semua anggota masyarakat. Masyarakat komunis adalah masyarakat yang melakukan administrasi benda-benda, akan tetapi kerja administratif itu kini kehilangan ciri eksploitatif dan alienatifnya. Setiap anggota masyarakat komunis mampu melakukan manajemen-diri tanpa perlu dimediasi birokrasi.

3. Teori Konflik

a. Teori Konflik Kelas

Karl Max adalah seorang tokoh dialektika yang mengembangkan struktur pemikiran yang berkaitan dengan dialektika Hegel, dan dari ide dasar tersebut muncul pola pikir yang berupaya membongkar interpretasi sosial.

Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai jika melihat sosial budaya dari kerangka teori yang berbeda. Karl Marx adalah salah satu ahli teori paling terkenal dan menjadi acuan ketika membahas konflik. Komponen utama

¹⁰ Meyer, Marshall W , Peter M, dan Blau. *Birokrasi dalam Masyarakat Modern; (edisi kedua), Terj.* (Jakarta: UI Press. 2016)

pemikiran Marx didasarkan pada gagasan di atas bahwa aktor utama dalam masyarakat adalah kelas sosial. Kelas sosial tersebut adalah kelas kaya yaitu kelas atas, dan kelas miskin yaitu kelas bawah.

Dalam sistem produksi kapitalis, kedua kelas ini berkonflik. Kelas atas menguasai ruang produksi dan kelas bawah harus tunduk pada kekuasaan kelas atas. Keuntungan dari kelas atas adalah mereka bisa mencari nafkah dari pekerjaan masyarakat kelas bawah, dibandingkan bekerja sendiri.

Menurut Marx, konflik adalah inti dari realitas sosial, dan realitas sosial ini terdapat dimana-mana, dan konflik juga merupakan konflik antar bagian masyarakat dalam perebutan aset-aset yang berharga. Oleh karena itu, Menurut Marx, konflik yang paling penting adalah konflik yang timbul dari alat produksi. Penciptaan kekayaan tersebut dapat menimbulkan konflik sosial antara kedua kelompok.

Kelompok pertama adalah kelompok kapital yang memiliki modal dalam jumlah besar dan menguasai alat-alat produksi. Jumlah mereka sangat sedikit. Sedangkan kelompok kedua adalah proletariat, yaitu kelompok pekerja yang mempunyai kemampuan menguasai alat-alat produksi dan menerima upah atas pekerjaannya. Jumlah mereka lebih banyak daripada kelompok pertama. Hal ini karena pengusaha berusaha menekan biaya tenaga kerja serendah mungkin untuk memaksimalkan keuntungan. Di sisi lain, pekerja berusaha mendapatkan gaji setinggi-tingginya. Argumentasi manfaat dan biaya tidak bisa dihindari karena berasal dari sumber yang sama..

Menurut Marx, perjuangan ini tidak akan berakhir kecuali sistem produksi diubah. Fakta sosial ini tidak hanya terjadi di negara-negara maju. Namun negara berkembang seperti Indonesia adalah lahan subur bagi kapitalis untuk menjalankan kekuasaan. Oleh karena itu, perayaan Hari Berburu secara nasional maupun internasional selalu diiringi dengan demonstrasi untuk menyampaikan aspirasinya kepada kaum kapitalis. Momen ini selalu diabadikan oleh kaum buruh (kaum proletar).

Berdasarkan fakta sosial di atas, menurut Marx, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan perbaikan sistem seperti sistem pengupahan. Opini masyarakat terhadap kelompok kapitalis adalah kelompok yang mendominasi dunia perekonomian. Tak jarang masyarakat menganggap kapitalis adalah kelompok yang menguasai sektor pertahanan.

Dalam bukunya, Eben Nuban Timo menyatakan bahwa kapitalisme menghancurkan budaya, tradisi dan sejarah masyarakat. Kebiasaan mengelola sistem pembagian tanah secara adil dan tidak adil diabaikan, dan kapitalisme erat kaitannya dengan klaim monopoli atas urusan adat masyarakat.¹¹

Menurut Vold, kelompok kepentingan yang bersaing memberikan pengaruh. Paul Lederach menjelaskan bagaimana konflik muncul dari perspektif konstruksi sosial. Ada tujuh asumsi yang dikemukakannya. Dengan kata lain:

1. Konflik sosial dipahami sebagai hal yang wajar.
2. Konflik sipil dianggap sebagai peristiwa budaya yang dikonstruksi secara sosial. Masalahnya tidak terbatas pada satu orang saja. Orang-orang

¹¹Eben Nuban Timo, *Anak Matahari, Teologi Rakyat Bolelebo Tentang Pembangunan*, (Maumere : Ladero, 2007), 55

memainkan peran penting dalam menciptakan situasi dan interaksi yang mereka temui sebagai konflik.

3. Permasalahan muncul melalui proses interaktif berdasarkan eksplorasi dan penciptaan makna bersama.

4. Interaksi diselesaikan melalui persepsi, interpretasi, ekspresi, dan penalaran manusia, yang semuanya dimasukkan kembali ke dalam proses kognitif.

5. Makna tercipta ketika orang menggabungkan pengetahuan tentang dirinya dengan situasi sosial, peristiwa, dan aktivitas.

6. Kebudayaan didasarkan pada pengetahuan dan rencana yang digunakan masyarakat untuk memahami, menafsirkan, mengekspresikan, dan merespons kondisi sosial di sekitar mereka.

7. Memahami konteks perjuangan sosial bukan hanya sebuah pemikiran sensitif, tetapi juga perjalanan lain dalam metode penemuan arkeologi dan ekstraksi pengetahuan umum kelompok.¹²

a. Ciri-ciri Konflik

Menurut Widjono, ciri-ciri perang adalah:

- a) Ketika dua kelompok (individu atau kelompok) berkonflik.
- b) Konflik terjadi apabila terdapat kesalahpahaman mengenai tujuan, peran, nilai dan norma antara dua kelompok, minimal individu atau kelompok.
- c) Munculnya perilaku pribadi akibat konflik yang bekepanjangan.

¹² Ahmad Fedyani, *Konflik dan Integrasi : Perbedaan Faham dalam Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali, 1986), 44

- d) Munculnya interaksi biasanya mengakibatkan pengucilan, penghinaan dan pencegahan pihak lain untuk memperoleh keuntungan seperti kekuasaan, wewenang, tanggung jawab dan kepuasan berbagai kebutuhan, hal-hal fisik seperti makanan, kekayaan dan kehidupan, dan gejala. muncul dari perilaku target. Masalah jangka panjang dapat menimbulkan perilaku individualistis
- e) Munculnya ketimpangan muncul dari kekuatan masing-masing kelompok berdasarkan status sosial, kelas, kepentingan, kekuasaan, status, kekuasaan dan harga diri, dll.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, hal ini merupakan suatu proses sosial dimana Satu geng mencoba melenyapkan yang lain.. menghancurkannya. Permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, baik itu permasalahan individu maupun permasalahan kelompok. Konflik pada umumnya muncul karena adanya perbedaan pendapat yang berujung pada konflik. Pada dasarnya konflik tidak hanya membawa dampak negatif, namun terkadang juga berdampak positif. Asalkan pertengkaran dan adu argumen berada pada jalur yang benar.

b. Langkah-langkah penyelesaian konflik

Menurut Johnson dan Doyle Paul, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu perselisihan adalah:

- a) Pengecualian, adalah pengunduran diri salah satu pihak yang berkonflik, dinyatakan dengan kata-kata seperti “menyerah” atau “pergi”.

¹³ Wijono S, *Konflik dalam Organisasi/Industri dengan Strategi Pendekatan Psikolog*, (Semarang : wacana, 2013), 7

- b) Penyerahan atau dominasi, yaitu pihak yang mempunyai kekuasaan paling besar untuk memaksa atau memaksa ketaatan pihak lain. Tentu saja cara ini bukanlah cara pencegahan yang memuaskan bagi semua pihak yang terlibat.
- c) Mayoritas, yaitu suara terbanyak yang ditentukan melalui pemungutan suara tanpa mempertimbangkan dalil-dalil.
- d) Pengakuan minoritas, yaitu kemenangan mayoritas yang bersedia diterima oleh minoritas. Kelompok minoritas tidak merasa kalah dan setuju untuk bekerja sama dengan kelompok mayoritas.
- c) Keputusan mayoritas, yaitu keputusan mayoritas dengan pemungutan suara tanpa memperhitungkan dalil-dalil.
- d) Dukungan secara bertahap, artinya kemenangan mayoritas diterima oleh segelintir orang. Kelompok minoritas tidak merasa kalah dan bersedia bekerja sama dengan kelompok mayoritas.
- e) Resolusi, jalan tengah antara pihak-pihak yang berkonflik.
- f) Sintesis, yaitu pembahasan, pertimbangan, dan evaluasi gagasan hingga tercapai kesepakatan semua pihak.¹⁴

Dari penjelasan diatas bahwa, pelayanan yang baik tentunya menjadi harapan banyak orang, sehingga menyelesaikan perselisihan memerlukan pelayanan yang berkualitas. Khususnya di era reformasi, pemerintah menekankan pada upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelayanan. Memprediksi permintaan akan layanan berkualitas mempunyai konsekuensi wajar bagi pemerintah untuk mengubah pola budaya kerja pegawai negeri.

¹⁴ Johnson, Doyle Paul, *Sosiologi Klasik dan Modern Diterjemahkan oleh Robert M.Z, Lawang*, (Jakarta : Gramedia, 2007), 31

4. PLURALITAS DAN PLURALISME AGAMA

a. Pengertian Pluralitas

Merriam Webster's Collegiate Dictionary mengartikan jamak sebagai suatu kondisi yang mengacu pada lebih dari satu atau banyak, dan sebagai suatu kondisi yang bersifat jamak atau bernomor.¹⁵

Pluralitas diartikan sebagai keberagaman yang didasarkan pada keunikan dan keunikan. Pluralitas hanya dapat diwujudkan atau dibayangkan sebagai sesuatu yang bertolak belakang, sebagai obyek perbandingan, dan sebagai suatu kesatuan dan kesatuan yang mencakup seluruh aspeknya.¹⁶

Menurut Diana L.Eck, pluralitas adalah anugerah Tuhan, dan sebagaimana diutarakan Franz Magnis Suseno dan Dawam Rahardjo, pluralitas selalu bersifat pasif. Pluralisme dimaknai sebagai suatu realitas yang tidak dapat dipisahkan dari pluralisme. Pluralisme menjadi aktif dan dinamis ketika berada dalam kerangka pluralis.¹⁷

Dari berbagai definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pluralisme bisa disebut dengan keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa banyak makhluk hidup yang berbeda, berbeda dan tidak dapat dijelaskan. Keberagaman di sini mengacu pada berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat, seperti agama, ras, suku, politik, budaya, dan tradisi. Hidup berdampingan dalam masyarakat dimana terdapat keberagaman namun tidak dapat ditolak disebut dengan 'koeksistensi'.

¹⁵ Muhammad Qorib, *Pemikiran Ahmad Syafi, I Ma'arif Tentang Pluralisme Agama* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), 28

¹⁶ Salwa Anisa, *Dakwah di Tengah Pluralitas Agama dalam Masyarakat* (IAIN Pare, 2020), 4

¹⁷ Diana L. Eck, *What is Pluralism, Nieman Report God in The Newsroom Issue*, (Vol. XLVII. No. 2. Summer 1998), 33

Realitas banyaknya masyarakat akibat perbedaan sosial merupakan akibat dari sifat pasif yang tidak dapat dihilangkan dengan menerima keberagaman atau menerima adanya perbedaan lain dalam hidup.

b. Pluralitas Agama

Di antara perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat, agama merupakan salah satu aspek terpenting dalam masyarakat. Masyarakat harus menghadapi kenyataan adanya perbedaan antara agama dan penganutnya. Agama dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Banyak keyakinan yang dapat menjadi penyebab konflik sosial.

Jika pluralisme tidak dipahami dengan jelas maka akan terjadi konflik agama antar umat beragama. Perspektif yang beragam menjadi perhatian utama dalam kehidupan bermasyarakat. Suka atau tidak suka, keberagaman agama merupakan kenyataan yang tidak bisa kita hindari. Penganut berbagai agama percaya bahwa Tuhan itu mahakuasa, namun ada banyak agama di Bumi Pertiwi ini.¹⁸

Di dunia yang semakin hari semakin plural, kita tidak perlu mencari cara untuk menjauhkan diri dari kehidupan orang banyak, namun kita perlu mencari cara untuk menerima keberadaan orang banyak agar tidak mendapat masalah, menghindari. Dalam pengertian ini, Islam mengajarkan pentingnya persatuan,

¹⁸Ari Suciani, *Pluralitas Agama Dalam Hadis Nabi Muhammad SAW*, (Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2023), 17

toleransi, dan penghapusan kekerasan karena perbedaan..¹⁹ Al-Qur'an juga mengakui adanya berbagai jenis situasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan.²⁰

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa keberagaman agama sudah menjadi norma mendasar dalam masyarakat. Orang-orang di seluruh dunia tahu bagaimana rasanya hidup bersama dengan orang-orang yang berbeda agama di negara, kota, wilayah, desa yang sama. Namun, bagi mereka yang tidak memahami perdamaian dan tidak merasa nyaman hidup damai, situasi ini bisa menjadi masalah yang sangat besar. Oleh karena itu, pandangan jamak tentang keimanan adalah bahwa keimanan merupakan takdir Tuhan yang tidak dapat diubah, dirubah, diingkari atau dihapuskan. Jika kamu mencoba mengubah atau melanggar hukum Tuhan bagi kelangsungan dan kedamaian hidup masyarakat. Pluralisme atau keberagaman merupakan Sunnatullah yang wajib ditaati dan diyakini oleh seluruh masyarakat. Kesadaran beragama menjadi kunci agar praktik keagamaan seseorang dapat berkelanjutan. Semua agama mengandung kebenaran sesuai dengan ajaran yang kita yakini.

c. Pluralisme Agama

Pluralisme berasal dari pluralisme bahasa Inggris. Kata tersebut diperkirakan berasal dari bahasa Latin jamak, artinya memiliki banyak kaitan berbeda. Pluralisme diberi akhiran isme berarti pengertian, pendidikan, sekolah. Pluralitas berarti kualitas atau keadaan plural, dan merupakan kata yang

¹⁹Novi Khurniawan, *Al-Sabi'un dan Eksistensi dalam Pluralitas Agama* (Tesis, IAIN Tu;ungagung, 2019), 34

²⁰Abd. Moqsith Ghzali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Agama Berbasis Al-Qur'an* (Depok: Kata Kita, 2009), 3

menunjukkan pentingnya keberagaman dan jumlah yang besar.²¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya masyarakat majemuk (dalam arti sistem politik).²²

Jika berbicara tentang Karibia, kata pluralisme dalam kamus Merriam-Webster memiliki banyak arti. Artinya, pertama-tama, ini adalah teori yang menjelaskan bahwa realitas dibentuk dengan cara yang berbeda-beda. Kedua, kondisi sosial di mana suku, sentimen, dan agama yang berbeda dapat mempertahankan budaya dan kepentingannya masing-masing. Ketiga: Mengajar. Konsep atau kebijakan terkait dengan Ketentuan ini. Kariv kemudian merujuk pada istilah “pluralisme” dalam Kamus Oxford. Pertama, hal ini mengacu pada situasi di mana kelompok besar dan kecil dapat mempertahankan identitas mereka dalam masyarakat tanpa menimbulkan konflik dengan budaya dominan itu sendiri. Dalam Dictionary of Philosophy, Corrib menjelaskan kata pluralisme sebagai pandangan dunia yang menghargai pluralisme atas keseragaman, pluralitas atas keberagaman dan kesatuan, serta ketimpangan atas kesetaraan.²³

Uri Abusa Abdallah, salah satu intelektual Islam terkemuka, juga merujuk pada Kamus Merriam-Webster, mengatakan bahwa pluralisme berarti hidup berdampingannya orang-orang yang berbeda ras, agama, suku, dan lain-lain, dalam masyarakat dan mereka percaya bahwa manusia seharusnya seperti itu. Faktanya, pluralisme adalah gagasan bahwa orang dapat hidup bersama dalam

²¹ Abd. Moqsith Ghzali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Agama Berbasisi Al-Qur'an* (Depok: Kata Kita, 2009), 42.

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Jakarta : Balai Pustaka, 2009), 883

²³ Muhammad Qorib, *Pemikiran Ahmad Syafi'i, I Ma'arif Tentang Pluralisme Agama* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), 27

masyarakat tanpa memandang perbedaan, suku, ras, agama, atau tingkat pendidikan.²⁴

Kata pluralisme menjadi jelas ketika ditambah dengan agama, jadi pluralisme adalah pluralisme agama dan al-ta'aduddiyah al-diniyah artinya paham pluralisme.

Menurut Abd Moksis Ghazali, seorang penulis yang mendukung pluralisme agama, banyak orang yang memandang baik keberagaman dan meyakini sebagai kebenaran dan berusaha memanfaatkan kenyataan tersebut sebaik-baiknya nilai-nilai. Secara tidak langsung, pluralisme memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk terus bersaing satu sama lain demi menciptakan kebaikan di dunia ini.²⁵

Mehdi Zainul Bari, penulis Islam dan pluralisme agama, mengatakan Pluralisme adalah pertemuan sejati keberagaman dalam keterbatasan dunia. Perjumpaan yang sejati dan beragam memerlukan hubungan yang sejati berdasarkan pemahaman akan kesetaraan setiap orang. Tidak ada rasa superioritas atas orang atau kelompok lain, juga tidak ada kekuasaan atas kelompok mayoritas atau minoritas. Namun keadilan juga mencakup hubungan terbuka yang benar-benar menghormati orang lain demi kesejahteraan masyarakat.²⁶

Secara ringkas, pluralisme agama setidaknya memiliki lima makna:

²⁴ Ulil Absar Abdallah, *Pluralitas dan Pluralisme, Dua Sisi Dari Koin Yang Sama*, <https://islamlib.com/gagasan/pluralisme-danpluralitas-dua-sisi-dari-koin-yang-sama/Artikel> diakses pada 9 Maret 2024.

²⁵ Abd. Moqsith Ghzali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Agama Berbasis Al-Qur'an* (Depok: Kata Kita, 2009), 46

²⁶ Media Zainul Bahri, *Islam dan Pluralisme , Merangkai Perbedaan, Merayakan Perdamaian*, (Jurnal Mimbar Vol. 23. No. 1, 2006), 88

Pertama, keyakinan agama bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatan masing-masing. Keduanya percaya pada Tuhan. Secara teologis, kelompok ini meyakini pluralisme agama adalah kehendak Tuhan (sunnatullah), dan keberagaman merupakan realitas yang menjadikan semua orang setara. Oleh karena itu, tidak ada agama yang berhak menentukan apakah agama lain benar atau salah. Sebab, dalam program tersebut juga dimungkinkan untuk menyelamatkan tradisi (kepercayaan) lain.

Kedua, segala ibadah yang berlandaskan kesucian, keagungan, dan kebenaran diciptakan Tuhan untuk mendekatkan kita kepada-Nya. Ketika manusia tidak banyak mengetahui tentang agama, semua cara tersebut dianggap setara dan serupa dengan Tuhan. Pemahaman ini mengisyaratkan bahwa semua agama itu serupa tetapi tidak sama. Pada dasarnya sama. Dengan kata lain, ada asal usul, sumber, tujuan, yaitu Tuhan, dan demikian pula di dalam Dia, yaitu kemurnian, kekuatan, dan kebenaran ajaran. Oleh karena itu, tidak semua agama itu sama karena mempunyai bentuk, praktik dan simbol yang berbeda. Tanpa kajian dan penelitian mendalam sekalipun, seharusnya semua umat awam mengetahui dan memahami bahwa agama dan pola keagamaan itu berbeda atau serupa.

Ketiga, keragaman pendekatan terhadap Tuhan mengarah pada tujuan yang sama: Tuhan. Tuhan tidak bisa ditafsirkan secara mandiri oleh masing-masing umat beragama. Dengan demikian, pluralisme memahami orang lain (agama lain) dan juga memahami orang lain. Semua agama mempunyai hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang, termasuk hak pemeluk agama untuk menjalankan agamanya secara bebas. Orang yang menganut agama lain tidak

perlu berpindah agama, seperti pandangan eksklusif, juga tidak tahu bahwa dirinya diselamatkan meski di luar agama tersebut, seperti pandangan inklusif. Dengan cara ini, tercipta rasa saling pengertian dan percaya tanpa rasa takut untuk beralih ke suatu agama. Hal ini memperjelas bahwa banyak orang tidak mengartikan bahwa semua agama itu sama.

Keempat, pluralisme berupaya mengajarkan bahwa keselamatan beragama tidak terjadi pada satu agama, namun dapat dicapai pada banyak agama yang mengajarkan kebenaran, kesucian, dan kekuasaan. Karena landasan semua agama adalah tentang Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dan semua agama hanya mempunyai sedikit kebenaran suci. Di antara keduanya, tidak ada yang menyukai atau sempurna. Kebenaran Tuhan tidak bisa ditempatkan pada satu agama, atau pada jutaan agama..

Kelima, plural agama menimbulkan rasa keterbukaan dan kedamaian, hidup bersama tanpa rasa curiga dan tanpa mencampuri urusan umat beragama lain, menciptakan jalan tengah antara konflik agama dan kekerasan. Kemajemukan cara pandang tidak hanya kondusif bagi kehidupan umat beragama yang harmonis, namun juga merupakan kemuliaan Tuhan dengan keberagaman ciptaan-Nya dan nikmat-Nya yang begitu besar bagi seluruh umat manusia.²⁷

Dari berbagai pemaparan diatas penulis menyimpulkan. Dengan kata lain, pluralisme agama merupakan suatu cara atau sikap dalam memandang keberagaman yang ada dalam masyarakat. Multikulturalisme membutuhkan pemahaman yang baik terhadap agama lain di sekitar kita. Agama lain ada sebagai

²⁷ Abd. Moqsith Ghzali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Agama Berbasis Al-Qur'an* (Depok: Kata Kita, 2009), 81-83

entitas dari agama yang dianutnya, dan semua agama berhak untuk hidup di mana pun mereka berada. Melihat asal muasal di atas, dapat diketahui bahwa pluralisme merupakan suatu paham atau gagasan tentang perbedaan yang mengedepankan keadilan dan meyakini adanya perbedaan dalam kehidupan manusia, seperti kelompok sosial, agama, suku, dan budaya. Kita menciptakan kesatuan dalam keberagaman. Dalam konteks ini, pluralisme agama merupakan pemahaman terhadap realitas pluralitas umat manusia yang tidak bisa kita hindari, dan sudah menjadi keharusan bahwa agama-agama menerima bentuk, gaya, doktrin, syariah, sejarah yang berbeda. Keinginannya menjadikan agama sebagai ekspresi nyata. Agama-agama, dalam berbagai bentuknya, menempuh jalan yang berbeda-beda, namun semuanya mengarah pada prinsip yang sama: Yang Maha Kuasa, Tuhan Yang Maha Esa.

d. Masyarakat Plural

Ketika hidup dalam masyarakat majemuk, permasalahan kritis Yang sering terkena dampaknya adalah hubungan antara lembaga pemerintah dan pemerintah negara bagian, komunitas etnis yang menjadi warga negaranya, dan hubungan antar masyarakat yang berbeda (termasuk keyakinan agama). Konsep hidup dalam masyarakat majemuk berakar pada apa yang disebut dengan suatu masyarakat terdiri dari sekelompok orang atau kelompok.

Setiap kelompok mempunyai agama, budaya, bahasa dan cara hidup masing-masing. Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang hidup bersama dalam masyarakat tetapi dipisahkan

oleh batas-batas budaya masing-masing. Pluralisme sosial budaya dan pluralisme agama.²⁸

Meski istilah pluralitas mengacu pada jenis yang berbeda-beda, namun pluralisme tidak sekadar berarti mengakui hal tersebut. Oleh karena itu, Kurikulumnya tentang prinsip-prinsip demokrasi. Banyak negara yang mengaku demokratis, namun tidak mengakui kehadiran masyarakat dalam kehidupannya sehingga berujung pada rasisme. Hal ini terbukti berkaitan dengan hak atas kesejahteraan kelompok sosial dalam masyarakat. Komunitas-komunitas ini mempunyai budaya tersendiri dan cara hidup mereka, termasuk budaya mereka, diakui oleh pemerintah.

Menurut Noor Choris Majid, tidak mungkin memahami pluralisme dengan mengatakan bahwa ada banyak, berbeda dan banyak ras dan agama di negara kita; Karena bermanfaat untuk menghilangkan rasa sombong. Pluralisme penting bagi keamanan manusia, serta untuk mengendalikan dan menyeimbangkan tindakan yang diambil.²⁹

Menurut Elizabeth K. Nottingham, sejarah menunjukkan bahwa agama merupakan faktor nyata yang dapat mempersatukan kelompok masyarakat, agama, adat istiadat, dan norma sosial yang berbeda.³⁰

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa masyarakat majemuk berarti kebebasan beragama dan toleransi serta ajaran tentang kesetaraan. Kesetaraan tersebut dapat mewujudkan persaudaraan dan persahabatan antar umat

²⁸Ridwan Sa'idi, *Urgensi Menjaga Kemajemukan dan Toleransi Dalam Era Demokrasi*, (Jurnal Tapis Vo. 13 No. 02 Juli- Desember 2017), 14

²⁹Nur Kholis Madjid, *Cendekiawan dan Relegiusitas Masyarakat, Kolom-kolom di Tabloid Tekadi*, (Jakarta : Paramadina, 2009), 63

³⁰Elizabeth K. Nottingham, *Sosial Agama*, (Jakarta : Raja Wali Press, 2005), 42.

beragama dalam kehidupan bermasyarakat yang berbasis kemanusiaan, guna mewujudkan partisipasi sosial umat beragama. Oleh karena itu, dari sudut pandang kemanusiaan, Islam tidak menyetujui eksklusivisme untuk mencapai tatanan sosial bersama, dan dari sudut pandang agama, Islam tidak menyetujui intoleransi. Dalam hubungan sosial, Islam memerintahkan agar umatnya tidak berdebat dengan pemeluk agama lain, melainkan berdiskusi secara sopan dan santun, berperilaku antar umat agama yang ditetapkan.

Ukwa Islamiyah merupakan yang diajarkan secara berdampingan dengan Islam. Yang pertama adalah komunitas keagamaan. Ayat yang merujuk pada

1

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahannya :

Orang beriman adalah saudara sejati. Maka berdamailah antara saudara-saudaramu dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat.³¹

Dari definisi pada bagian sebelumnya dapat dilihat bahwa persaudaraan

umat beragama merupakan prioritas bagi Rasulullah. Saat pertama kali hijrah ke Madinah. Ketika sekelompok teman dari Mekka tiba, mereka dipanggil Muhajirin. Lalu Nabi melihat. Mereka segera membentuk ikatan persaudaraan dengan orang-orang beriman di Madinah yang disebut Ansar. Oleh karena itu, terjalin persaudaraan agama antara Muhajirin dan Ansar. Mereka berdua beragama Islam. Keduanya mengamalkan shalat yang diajarkan Islam. Dalam kaitannya dengan konsep masyarakat majemuk, masyarakat adalah istilah yang paling sering digunakan baik dalam tulisan akademis maupun bahasa sehari-hari untuk menyebut satuan kehidupan manusia. Pluralisme atau keberagaman merupakan suatu bukti nyata tidak dapat kita pungkiri.

Namun dalam definisi di atas, pluralisme tidak hanya berarti bahwa semua perbedaan itu ada, melainkan perbedaan-perbedaan tersebut menjadi cara pandang hidup dan landasan hidup bersama dalam masyarakat. Masyarakat pluralistik dan multikultural merupakan fenomena masyarakat modern. Seiring dengan kemajuan globalisasi dan modernisasi, interaksi antar suku, agama, dan etnik semakin meningkat. Peradaban ini telah mengamalkan prinsip pluralisme sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

C. Kerangka Konsptual

Untuk menghindari kesalah pahaman dan memudahkan pemahaman mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, peneliti membuat beberapa bagian kata yang berkaitan dengan judul penelitian berikut:

1. Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *stratēgos* (memimpin) yang berarti seni atau ilmu menjadi seorang jenderal. Strategi dapat didefinisikan sebagai rencana distribusi dan penggunaan kekuatan dan sumber daya militer di wilayah tertentu untuk mencapai tujuan operasional.³¹

Menurut David, strategi adalah suatu rencana terpadu dan menyeluruh yang menggabungkan kepentingan strategis lembaga dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan memastikan bahwa tujuan inti organisasi tercapai melalui penerapan yang tepat.³²

Dari kedua pengertian strategi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa strategi merupakan suatu bentuk perencanaan atau tindakan dilakukan untuk

³¹Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta : CV. Andi Offest, 2008), h.3.

³²David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta : Selemba Empat, 2004), h. 14.

memanfaatkan kompetensi inti untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi juga membantu membentuk sikap sosial, khususnya realisasi aspirasi Lembaga untuk mencapai tujuan.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan keseimbangan dan toleransi dalam praktik keagamaan untuk menghindari ekstremisme dan konflik. Ada lima pilar moderasi beragama yang lazim disebutkan dalam konteks ini.

1. Toleransi

Menghargai dan menerima perbedaan keyakinan, praktik, dan pandangan antar individu atau kelompok yang berbeda agama. Toleransi beragama mendorong keharmonisan dan saling menghormati dalam masyarakat majemuk.

2. Keterbukaan

Terbuka terhadap ide dan perspektif baru dan berinteraksi secara aktif dengan orang-orang dari latar belakang berbeda. Keterbukaan ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap keyakinan orang lain.

3. Kesederhanaan

Hindari sikap-sikap ekstrem atau ekstrimis dalam praktik keagamaan. Kesederhanaan berarti mengamalkan ajaran agama secara moderat dan tidak berlebihan serta menghindari tindakan yang dapat menimbulkan konflik atau ketegangan.

4. Keadilan

Menaati prinsip keadilan dalam interaksi sosial dan hubungan antaragama. Keadilan agama berarti memperlakukan semua orang secara adil dan setara, tanpa memandang agama atau asal usul mereka.

5. Perdamaian

Memelihara dan memajukan perdamaian dalam masyarakat melalui tindakan yang mendukung keharmonisan dan mengurangi kemungkinan konflik. Perdamaian umat beragama menitik beratkan pada terciptanya suasana damai dan harmonis dalam interaksi antar umat beragama.³³

Dari beberapa pilar moderasi bergama di atas, moderasi beragama merupakan sikap atau pandangan yang mengedepankan sebuah keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Konsep di atas penting untuk menjaga keharmonisan di tengah keberagaman agama dan budaya, khususnya di Desa Tirta Buana, yang biasa dikenal dengan masyarakat majemuk. Moderasi beragama bukan berarti mengurangi keyakinan kita terhadap apa yang kita yakini, melainkan menekankan cara beragama yang tidak ekstrim, baik dalam bentuk fanatisme berlebihan maupun sikap terlalu longgar. Prinsip moderasi beragama adalah menghormati perbedaan, menjunjung nilai kemanusiaan, dan menjaga kerukunan di tengah masyarakat. QS. Al-Baqarah 1 ayat 143 :

³³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Agama Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kementerian Agama RI , 2019)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٣﴾

Terjemahannya :

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.

moderasi beragama berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana perbedaan menjadi kekuatan, bukan sumber konflik. Dengan moderasi, nilai-nilai universal seperti cinta kasih, keadilan, dan perdamaian dapat dijunjung tinggi, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan saling mendukung.

Sebagai negara dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, Desa Tirta Buana membutuhkan semangat moderasi beragama untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keragaman yang ada. Sikap ini menjadi kunci dalam menjaga keutuhan negara dan membangun peradaban yang damai.

3. Masyarakat

Kata komunitas dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin socius yang artinya (teman). Kata komunitas berasal dari kata Arab sharakah yang berarti “bersatu dan berbagi”. Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dan, secara ilmiah, bekerja sama. Suatu entitas manusia mungkin memiliki

struktur yang memungkinkan warganya berinteraksi satu sama lain. Menurut definisi lain, masyarakat adalah suatu kesatuan kehidupan manusia yang berinteraksi dalam arti norma dan dihubungkan oleh individu-individu.

Salah satu contoh konflik yang umum terjadi adalah konflik sosial antar kelompok. Misalnya, di sebuah desa, dua kelompok masyarakat berselisih tentang pembagian lahan untuk pembangunan fasilitas umum. Kelompok pertama merasa pembagian tersebut tidak adil, sementara kelompok kedua mendukung keputusan kepala desa. Perselisihan ini memunculkan ketegangan, yang jika tidak diselesaikan, dapat menyebabkan perpecahan lebih dalam.

Faktor penyebab konflik dapat berasal dari perbedaan budaya, agama, politik, atau bahkan ekonomi. Sebagai contoh, di pedesaan, sering terjadi konflik antara penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli merasa terpinggirkan, sementara pendatang sering dianggap mengambil peluang ekonomi yang ada. Dalam situasi ini, kesenjangan ekonomi memperbesar jurang konflik.

Namun, tidak semua konflik berakhir dengan kekacauan. Konflik yang dikelola secara konstruktif melalui dialog, mediasi, atau negosiasi dapat menghasilkan solusi yang saling menguntungkan. Misalnya, konflik lahan di desa tadi dapat diselesaikan dengan menggelar musyawarah, di mana semua pihak memberikan pendapat, dan kepala desa berperan sebagai penengah yang adil.

Dalam masyarakat yang kompleks, konflik adalah bagian dari dinamika kehidupan. Penting bagi setiap individu dan kelompok untuk memahami akar permasalahan, bersikap terbuka terhadap perbedaan, dan berkomitmen mencari solusi yang tidak hanya adil, tetapi juga memperkuat harmoni sosial. Dengan

demikian, konflik dapat menjadi pelajaran berharga untuk menciptakan masyarakat yang lebih dewasa dan inklusif.

Dalam konteks keadilan sosial seperti yang dijelaskan oleh Macvar dan Page di atas dalam Soekant, “Masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari peraturan dan perundang-undangan, wewenang dan kerjasama antar kelompok dan sektor, termasuk penyelidikan terhadap perilaku dan kebebasan manusia.”³⁴

Keseluruhan yang terus berubah disebut masyarakat. Komunitas adalah jaringan jejaring sosial. Dan masyarakat terus berubah. Dari berbagai pengertian masyarakat yang telah disebutkan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kebudayaan yang diciptakan oleh sekelompok orang yang hidup dalam satu lingkungan yang sama. Menurut Abdul Shani, ciri-ciri utama masyarakat adalah:

- a) Masyarakat hidup bersama
- b) Masyarakat hidup bersama dalam jangka waktu yang lama
- c) Mereka menganggap dirinya sebagai satu kesatuan
- d) Mereka hidup bersama sebagai suatu sistem³⁵

Dengan ciri-ciri diatas, Abdul Shani menekankan bahwa masyarakat adalah entitas yang dinamis dan kompleks. Keberadaan masyarakat tidak hanya menjadi wadah kehidupan bersama, tetapi juga mencerminkan bagaimana manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi, beradaptasi, dan berkembang di tengah berbagai tantangan kehidupan.

D. Kerangka Pikir

³⁴Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 22.

³⁵Abdul Syani, *Sosiologi Skematika dan Terapan*, (Jakarta : Rumah Aksara. 2012), h. 32

Kerangka pikir Dalam konteks penelitian ini, kerangka konseptual digunakan untuk membuat prediksi, hipotesis dan penjelasan tentang realitas dan fenomena yang diteliti. Kerangka kerja ini juga berfungsi sebagai respon terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti membutuhkan kerangka kerja untuk membantunya memahami fenomena sosial yang terungkap melalui penelitian dan analisis data.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif berfokus pada analisis dan verifikasi proses observasi lapangan, termasuk berbagai fakta dan data, serta dinamika hubungan antara fenomena dan gagasan yang diamati berdasarkan kecenderungan dan kecenderungan saat ini. Ini adalah kumpulan dari beragam sumber, termasuk studi kasus, pengalaman pribadi, video testimoni, kisah hidup, wawancara, diskusi, foto, rekaman, cerita pribadi dan materi video lainnya.³⁶

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif berupa tanya jawab tulisan atau lisan kepada warga Tirtabuana. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi Pusat Mediasi Kementerian Agama dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tentang permasalahan antar umat beragama di desa Tirtabuana.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tirtabuana. Alasan mengapa peneliti menyelidiki desa-desa tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Di Tirtabuana merupakan sebuah wilayah yang terletak di distrik Kecamatan dapurang. Alasan peneliti melakukan survei di wilayah ini adalah pertama, karena peneliti merupakan penduduk desa tersebut,

³⁶Septiawan Santana K., “*Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010)

sehingga lokasi penelitian mudah dijangkau dan surveinya mudah. Kedua, masyarakat Tirtabuana pada umumnya menganut pluralitas agama tersebut.

- b. Berdasarkan penelitian dan penelitian data, belum ada yang mengkaji strategi lembaga moderasi Kementerian Agama dalam menangani konflik di tengah masyarakat multi agama di desa Tirtabuana.

C. Waktu Penelitian

a. Waktu penelitian

Menurut Sugiyono, tidak ada cara mudah untuk menentukan berapa lama suatu penelitian akan berlangsung. Namun lamanya penelitian tergantung pada ketersediaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain itu, tergantung pada ruang lingkup penelitian dan bagaimana peneliti mengatur waktunya.³⁷ Adapun alokasi waktu yang digunakan sekitar 3 bulan

b. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Pasangkayu kec. Dapurang tepat di Desa Tirtabuana.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan untuk memudahkan peneliti menganalisis temuannya. Kajian ini fokus pada strategi Lembaga Moderasi Kementerian Agama dalam menangani konflik di Masyarakat Plural Agama di Desa Tirtabuana.

³⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010).

E. Sumber Data

Karena jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, maka peneliti membedakan sumber data yaitu data primer dan data sekunder untuk memudahkan penelitian. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang data. Ada dua sumber data:

a. Data Primer

Data primer adalah data hasil dari observasi, wawancara, yang diperoleh secara bertahap dari sumbernya dan diolah oleh peneliti.³⁸ Sumber data utama penelitian ini adalah wawancara terhadap responden atau informan. Informan penelitian ini adalah masyarakat atau komunitas agama di kecamatan Dapurang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan bahan penelitian yang dideskripsikan oleh orang lain selain orang yang mengalami kejadian atau hadir pada saat kejadian. Klasifikasi sumber data sekunder antara lain adalah publikasi yang ditulis oleh orang atau kelompok lain yang tidak terlibat dalam peristiwa yang diberitakan.³⁹ Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dari pihak kedua yang berupa dokumen tertulis atau manusia seperti buku, laporan, buletin, majalah, dan lain-lain.

³⁸ B Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (PT Grafindo Media Pratama).

³⁹ Hardani, *Metode Penelitian* (Mataram: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020) h.104

F. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini akan digunakan metode pengolahan data, cara pengumpulan atau pengolahan data yang diperlukan berdasarkan permasalahan sebagai berikut:.

1. Observasi

Observasi penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai Strategi Lembaga Moderasi Kementerian Agama Dalam Menangani Konflik di Tengah Masyarakat Plural Agama Desa Tirta Buana. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi untuk menggambarkan kondisi lingkungan tempat penelitian dilakukan dan berfungsi sebagai data sebelum dan sesudah penelitian dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah situasi bertemu langsung antara pewawancara dan responden, yang tujuannya adalah untuk memperoleh data tentang dengan keteraturan minimum dan efisiensi maksimum.⁴⁰ Dimana studi wawancara ini dilakukan, penelitian ini hanya berfokus hanya Kepala KUA, ustadz, toko-toko agama dan toko masyarakat yang memberikan informasi tentang konflik apa yang biasanya terjadi dan strategi apa yang digunakan lembaga untuk menyelesaikan konflik dalam masyarakat beragama yang majemuk.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara menangkap dan menggunakan data yang ada di lapangan, baik berupa data tertulis

⁴⁰ Lukman Nul Hakim, 'Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit', *Aspirasi*, 4.2 (2013),h, 165–72.

seperti buku, laporan, surat kabar, foto, atau surat. Ini adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pencatatan ekstensif terkait masalah yang diselidiki untuk memperoleh data yang tidak berdasarkan asumsi.⁴¹ Dokumentasi penelitian tersebut berisi catatan Strategi lembaga kementerian agama dalam menangani konflik ditengah masyarakat plural agama.

G. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memverifikasi hasil bukti empiris dan memperoleh data yang valid lagi akurat dengan membandingkan data observasi dan wawancara dengan metodologi dan sumber data yang ada.⁴² Triangulasi dibagi tiga bagian :

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber menguji reliabilitas dengan memeriksa data dari berbagai sumber.⁴³ Pada data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti untuk mengungkap kebenaran dan menarik kesimpulan dan penyedia informasi. Informan dalam penelitian ini adalah salah seorang Kepala KUA, ustadz, toko-toko agama dan toko masyarakat yang memberikan informasi tentang konflik apa yang biasanya terjadi dan strategi apa yang digunakan lembaga untuk menyelesaikan konflik dalam masyarakat beragama yang majemuk.

b. Triangulasi teknik

⁴¹ Basrowi & Suwandi, “Memahami Penelitian Kualitatif”

⁴² P S Mustafa and others, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga* (Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang, 2020).

⁴³ E W Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R \& D*, 2021.

Teknik triangulasi menguji keandalan data dengan cara membandingkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda.⁴⁴ Peneliti mengkaji informasi yang diperoleh dari wawancara dan memastikannya melalui observasi dan dokumentasi. Apabila informasi yang diperoleh merujuk pada informasi yang berbeda, maka penyidik akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber informasi terkait untuk memastikan informasi tersebut terbaca dengan benar. Informan penelitian ini mencakup pimpinan Kepala KUA, para penasehat agama, toko-toko agama dan komunitas masyarakat untuk memahami jenis konflik apa yang biasanya terjadi dan bagaimana lembaga-lembaga moderasi tersebut merespons konflik dalam masyarakat plural agama dan kami menyelidiki strategi apa yang mereka gunakan.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi keandalan data. Triangulasi waktu pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara pada malam hari dan siang hari pada saat narasumber mempunyai waktu luang akan memberikan informasi yang lebih dapat dipercaya dan valid.

H. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah informasi yang tidak ada perbedaan antara informasi yang diperoleh peneliti dengan informasi yang sebenarnya ada pada subjek, dan dapat dibuktikan kebenaran informasi yang diberikan.⁴⁵ Uji keabsahan data yang dilakukan adalah :

⁴⁴Winarni. *"Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif", PTK, R \& D*, 2021,

⁴⁵TIM Penyusun, *"Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi"*, (ParePare: IAIN Parepare, 2020)

1. Reliabilitas (kepercayaan)

Derajat reliabilitas dalam penelitian ini adalah validitas yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dan pengukuran yang dilakukan mencerminkan kenyataan (situasi) yang ada. Istilah reliabilitas atau tingkat kepercayaan digunakan untuk menggambarkan apakah hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek sebenarnya.⁴⁶Peneliti menverifikasi keutuhan data yang diperoleh wawancara, observasi dan dokumentasi melalui observasi yang diperluas dan menetapkan yang valid dari data yang diperoleh.

2. Transferability (keteralihan)

Transferabilitas mengacu pada tingkat keakuratan hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi tempat sampel diambil atau pada lingkungan sosial yang berbeda dengan karakteristik yang kurang lebih sama. Dalam hal ini peneliti menulis laporan penelitian dengan penjelasan yang rinci dan jelas untuk membantu orang lain memahami penelitian secara akurat.

3. Reliabilitas (kebergantungan)

Penelitian kualitatif menggunakan kriteria, dengan kata lain penelitian merupakan ungkapan rangkaian kegiatan untuk menghasilkan jejak informasi dapat ditelusuri. Oleh karena itu, karena datanya seharusnya tidak ada, tetapi tidak ada cara untuk melacak bagaimana data tersebut diperoleh dari orang yang mempublikasikannya, peneliti menguji data tersebut dengan menggunakan informan sebagai sumber dan memastikan bahwa metode pengumpulannya sangat rasional.

4. Verifiability (Kepastian)

⁴⁶ H Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

Verifiability (kepastian) berarti mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan proses yang dilakukan. Suatu penelitian memenuhi kriteria verifiabilitas apabila merupakan hasil suatu proses penelitian. Dalam hal ini peneliti mengkaji hasil dalam konteks proses penelitian yang dilakukan.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan di mana informasi diperiksa, dikelompokkan, disistematiskan, ditafsirkan dan dipelajari sehingga fenomena mempunyai nilai sosial, akademik dan ilmiah. Kegiatan analisis data meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden serta menyajikan data setiap variabel yang diteliti, menjumlahkan data antar variabel dan seluruh responden, serta menyelesaikan masalah, termasuk melakukan perhitungan untuk menjawab rumus, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis, dan lain-lain. . Pengumpulan data merupakan bagian penting dalam analisis data karena pengumpulan data bersifat interaktif dengan analisis data.⁴⁷

Reduksi data merupakan upaya untuk merangkum dan mengkategorikan data ke dalam unit konseptual tertentu, kategori tertentu dan tema tertentu.⁴⁸ Untuk lebih jelasnya teknik analisis data yang dilakukan peneliti menurut tabel diatas diuraikan sebagai berikut :

1. Reduksi data

Proses ini berlanjut sepanjang penelitian, bahkan sebelum pengumpulan data sebenarnya dilakukan, dibuktikan dengan kerangka konseptual penelitian,

⁴⁷ H Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018).

⁴⁸ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>.

pertanyaan penelitian, dan metode pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁴⁹ Kegiatan reduksi data yang dilakukan peneliti terdiri dari catatan wawancara, pengumpulan data dan informasi, serta pencarian item-item yang dianggap penting dari sudut pandang masing-masing peneliti. Misalnya dari preview rekaman.

2. Penyajian data

Menyajikan data kualitatif dalam bentuk teks naratif dalam bentuk catatan lapangan, matriks, jaringan, grafik, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang terorganisir ke dalam format yang konsisten dan dapat diakses, sehingga memungkinkan untuk melihat apa yang terjadi, apakah kesimpulan Anda benar atau tidak, dan menganalisisnya kembali.

Menyajikan suatu data dalam hal ini meliputi pemberian informasi yang diperoleh dari wawancara dengan masyarakat Tirtabuana. Oleh karena itu, peneliti menyusun hasil reduksi data secara lebih terstruktur dalam bentuk tabel dan grafik agar makna reduksi data lebih mudah dipahami.

3. Validasi data dan Kesimpulan

Validasi atau inferensi data adalah cara terakhir untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar dan bermakna. Menarik kesimpulan mengandung arti menyajikan hasil reduksi dan data aktual yang dikumpulkan dianalisis oleh peneliti.

⁴⁹ M Zed, *Metode Peneletian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Konflik di Tengah Masyarakat Plural Agama di Desa Tirta Buana

Masyarakat plural agama merupakan lingkungan yang kaya akan keberagaman. Namun, keberagaman ini sering kali menjadi sumber konflik. Konflik di tengah masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang agama dapat muncul akibat perbedaan keyakinan, praktik ibadah, dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masing-masing kelompok. Dalam konteks ini, penting untuk memahami faktor-faktor yang memicu konflik serta cara-cara untuk meredakannya.

Krisis dapat meningkatkan atau mengubah kepentingan kelompok, organisasi, dan entitas lainnya. Pada kenyataannya, faktor-faktor yang memecah belah seperti kebencian, kecemburuan, dan emosi dapat menimbulkan konflik. Artinya, konflik yang bisa diatasi secara dualistik meski salah satu pihak yang bersaing tersingkir. Misalnya, di dalam wilayah Desa Tirta Buana dengan masyarakat multietnis, konflik bisa muncul antara dua kelompok etnis atau lebih karena perbedaan dan kepentingan.

Menurut teori konflik fungsional, Georg Simmel menjelaskannya dalam bukunya “Conflict and the Web of Group Membership”. Baginya struktur sosial merupakan fenomena yang melibatkan berbagai proses sosialisasi dan perpecahan, yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan dalam analisisnya, sehingga makna masyarakat tidak pernah lepas dari perang.

Simmel melanjutkan dengan mengatakan bahwa ketika seseorang menjadi musuh pasangannya, hal itu tidak harus semata-mata merupakan fakta sosial, meskipun konsekuensinya tidak menyenangkan. Ia juga percaya bahwa meskipun konflik dalam masyarakat tidak bisa dihindari, konflik memainkan peran positif dalam menjaga masyarakat dan meningkatkan rasa kohesi.⁵⁰

Konflik di masyarakat plural agama, seperti yang terjadi di Desa Tirta Buana, di picu oleh beberapa faktor yang kompleks saling terkait. Konflik ini bisa muncul dari perbedaan keyakinan dan doktrin agama, eksklusi sosial dan diskriminasi terstruktur, ketegangan sosial politik, pertentangan budaya dan identitas yang terkait dengan agama, serta kurangnya pemahaman antar umat beragama dan penyebaran stereotip negatif. Kelima faktor ini saling memperkuat satu sama lain, dalam konteks ini penting untuk memahami serta bagaimana mereka berkontribusi pada dinamika konflik yang ada.

a. Perbedaan Keyakinan

Perbedaan keyakinan merujuk pada variasi dalam kepercayaan atau pandangan hidup antara individu atau kelompok. Ini bisa terkait dengan agama, filosofi, atau mungkin nilai-nilai moral yang di yakini seseorang. Dalam hal agama, keyakinan antara Muslim dan Kristen atau Hindu bisa sangat berbeda. Keyakinan seorang Muslim meyakini keesaan Tuhan (Allah) dan mengikuti ajaran yang tertulis dalam Al-Qur'an serta Hadis. Sementara itu kristen meyakini konsep tritunggal, di mana Tuhan di pahami dalam tiga pribadi bapa, putra (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Di sisi lain, seorang hindu mungkin meyakini atau

⁵⁰Habib Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial*, Mataram :Institut Agama Islam Negeri Matarama, 2016), 28

mempercayai dewa-dewa yang beragam dan menganut ajaran dari kitab-kitab suci seperti weda dan Upanishad. Meskipun sama-sama memiliki spritual, ketiga agama ini memiliki pemahaman yang berbeda tentang cara mendekati Tuhan dan menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, Perbedaan keyakinan sering kali bisa menjadi sumber konflik, tetapi juga bisa menjadi kesempatan untuk saling memahami dan menghormati pandangan yang berbeda.

Dalam wawancara para tokoh agama :

“Perbedaan keyakinan dan doktrin agama sering kali menjadi pemicu utama konflik antar agama. Setiap agama memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep ketuhanan, praktik ibadah, moralitas, dan cara pandang terhadap kehidupan.”⁵¹

Perbedaan keyakinan merupakan sesuatu realitas yang tak akan terhindarkan dalam kehidupan masyarakat yang beragam, baik dalam bentuk agama ideologi, maupun pandangan hidup, menjadi bagian dari penting identitas individu maupun kelompok. Namun, dalam situasi tertentu, perbedaan ini dapat menjadi pemicu konflik jika tidak di kelola dengan bijak. Untuk mencega konflik akibat perbedaan keyakinan, diperlukan upaya bersama dalam membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan.

“Di sisi lain, seorang pendeta gereja yang juga menjadi jembatan dalam dialog antar agama di Desa Tirta Buana menyoroti bahwa, kurangnya pengetahuan tentang agama lain menciptakan stereotip negatif yang memicu rasa takut dan curiga.”⁵²

“Selain itu, perwakilan dari komunitas Hindu di mengungkapkan bahwa mereka sering kali merasa menjadi korban diskriminasi dan marginalisasi, terutama dalam pembangunan rumah ibadah dan perayaan hari besar keagamaan.”⁵³

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan wawancara berbagai informan para toko agama di Desa Tirta Buana, baik dari agama Islam, Hindu dan

⁵¹Imam Bakri, , Toko Agama Islam Desa Tirta buana, wawancara 12 Oktober 2024

⁵²Gusti Ayu, Toko Agama Krsiten , wawancara 14 Oktober 2024

⁵³Made Kumia, Toko Agama Hindu, wawancara 17 Oktober 2024

Kristen, mengakui bahwa konflik antar agama sering muncul karena perbedaan keyakinan dan kurangnya pemahaman antar kelompok. Jadi bisa diartikan bahwa konflik agama adalah suatu pertikaian antara agama baik sesama agama, maupun dengan agama lain. Setiap agama memiliki cara peribadatan masing-masing, perbedaan itu disatukan dengan Pancasila. Akan tetapi seringkali masih terjadi konflik antar umat beragama, hal itu terjadi karena kurangnya memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sebenarnya semua itu adalah hal yang wajar, tinggal bagaimana cara kita menyikapi setiap persoalan yang terjadi di sekitar kita. Peranan agama dalam kehidupan kita sangatlah penting, agar kita bisa membatasi atau bahkan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Dan peranan agama juga berpengaruh bagi masyarakat sekitar agar tidak muncul rasa mencurigai suatu agama tersebut dan hal itu dapat menumbuhkan kerukunan antar umat beragama.

Konflik agama yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan sering kali bersifat kompleks mendalam, mencakup berbagai faktor yang saling terkait. Ketika kelompok suatu agama memegang keyakinan bahwa ajarannya adalah satu-satunya kebenaran, sementara kelompok lain memegang pandangan yang berbeda. Dalam masyarakat yang beragama, perbedaan ini bisa menjadi konflik jika tidak ada toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan masing-masing.

Intoleransi dan diskriminasi berbasis agama menjadi pemicu konflik atau perpecahan yang signifikan. Ketika suatu kelompok merasa diskriminasi atau hak-haknya diabaikan, seperti pelarangan pembangunan rumah ibadah atau kebijakan membatasi praktik keagamaan tertentu. Selain itu, interpretasi agama yang

ekstrem sering kali menganggap bahwa hanya cara mereka dalam memahami agama yang benar, dan ini dapat menimbulkan kebencian terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda atau sesat. Radikalisme semacam ini sering kali mengarah pada tindakan kekerasan atau terorisme atas nama agama, yang pada gilirannya memperdalam permusuhan dan ketidakpercayaan antar kelompok umat beragama.

b. Eksklusi Sosial dan Diskriminasi

Eksklusi sosial dan berbasis agama merupakan faktor penting lainnya yang menjadi pemicu konflik di Desa Tirta Buana. Kelompok-kelompok agama minoritas di Desa Tirta Buana ini sering kali menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan eksklusi, baik dalam hal kebijakan publik maupun akses terhadap layanan sosial. Misalnya, ada beberapa kasus di mana kelompok agama minoritas mengalami kesulitan dalam mendapatkan izin mendirikan tempat. Selain itu, diskriminasi juga tampak dalam bentuk kurangnya representasi di pemerintahan lokal dalam pengambilan putusan publik.

Eksklusi sosial dan diskriminasi merupakan fenomena yang saling terkait dan berkontribusi terhadap ketidakadilan sosial dalam masyarakat. Eksklusi sosial merujuk pada proses dimana individu atau kelompok tertentu dikeluarkan dari partisipasi penuh sosial, ekonomi, dan politik. Ini dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk perbedaan agama, status ekonomi, dan politik. Dan faktor-faktor lain yang membuat mereka dianggap “berbeda” oleh mayoritas atau kelompok dominan.

Disisi lain, diskriminasi adalah tindakan atau perilaku tidak adil yang dilakukan terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan karakteristik yang

melekat pada mereka. Diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Seperti gender, agama, budaya dan terinternalisasi di tingkat individu maupun sistemik.

Dalam wawancara pendeta Gusti ayu :

“Pemimpin tokoh Non-Muslim, terutama dari kelompok minoritas, memberikan wawasan yang mendalam tentang diskriminasi yang dialami komunitas mereka. Seorang tokoh agama minoritas Kristen, misalnya, mengungkapkan bahwa diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas sudah mengakar dalam berbagai aspek kehidupan, dari pendidikan, pekerjaan, hingga akses terhadap layanan publik.

“Menurutnya, sering kali minoritas agama tidak diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau politik, dan ini membuat mereka terpinggirkan.”⁵⁴

Eksklusi sering kali merupakan hasil dari diskriminasi. Ketika diskriminasi terhadap kelompok tertentu berlangsung terus-menerus, hal ini dapat menyebabkan mereka terpinggirkan atau kehilangan berbagai aspek kehidupan. Sebaliknya eksklusi juga dapat memperkuat diskriminasi, karena kelompok yang tersisih sering kali dianggap sebagai lain dan menjadi sasaran prasangka atau perlakuan negatif. Eksklusi maupun diskriminasi memiliki dampak negatif yang signifikan, baik pada individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Bapak imam bakri:

“Tokoh agama Muslim juga mengaku bahwa masalah ketidakadilan sosial menjadi pemicu utama konflik. Ia menjelaskan, sering kali konflik bukan hanya soal agama, tetapi juga soal akses terhadap sumber daya dan keadilan sosial. Ketika kelompok merasa bahwa hak-hak mereka diabaikan, mereka akan merespon dengan marah. Hal ini diperparah oleh kebijakan pemerintah lokal yang kadang dianggap tidak adil atau berat sebelah, terutama dalam hal alokasi anggaran dan perencanaan pembangunan. Misalnya, ada komunitas yang merasa diabaikan karena tidak mendapatkan sosial yang cukup atau karena wilayah mereka tidak diprioritaskan dalam pembangunan infrastruktur.”⁵⁵

⁵⁴Gusti ayu, Toko Agama Kristen, wawancara 14 Oktober 2024

⁵⁵Imam bakri, tokoh Agama Islam, wawancara 12 Oktober 2024

Dari hasil wawancara di yang telah peneliti lakukan dengan tokoh-tokoh agama, maka peneliti dapat menyimplkan bahwa penyebab terjadinya hal tersebut dikarenakan kelompok mayoritas mendiskriminasi kelompok yang minoritas yang menimbulkan rasa ketidakpuasan yang mendalam di kalangan mereka. Rasa ketidakadilan ini sering kali memicu respon-respon perlawanan, baik dalam bentuk protes damai maupun kekerasan terbuka. Secara umum eksklusi sosial dan diskriminasi saling memperkuat satu sama lain. Ketika satu kelompok mengalami diskriminasi, mereka sering kali juga mengalami eksklusi sosial, yang berarti bahwa mereka tidak hanya dirugikan oleh tindakan langsung tetapi juga oleh struktur sosial yang menutup akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan hak-hak dasar. Akibatnya, kelompok-kelompok yang terpinggirkan ini mungkin mengalami berbagai dampak negatif, seperti kemiskinan, akses terbatas terhadap pendidikan dan pekerjaan, kesehatan mental yang buruk, dan pengucilan sosial yang lebih lanjut.

c. Kepentingan Politik

Konflik agama di Desa Tirta Buana sering kali tidak berdiri sendiri, ia juga berakar dari ketegangan sosial politik yang lebih luas. Dalam konteks politik lokal, isu agama sering kali dimanipulasi oleh oknum politik untuk memperkuat posisi mereka atau mendapatkan dukungan dari kelompok agama mayoritas.

Dalam beberapa kasus, konflik agama di picu oleh kampanye politik yang memanfaatkan perbedaan agama untuk menguntungkan satu kelompok tertentu. Tindakan seperti ini sering kali memperparah ketegangan yang sudah ada dan memperkuat polarisasi antar kelompok.

Dalam wawancara dengan tokoh masyarakat, terungkap bahwa kurangnya netralisasi dari aparat keamanan dalam menangani konflik berbasis agama semakin memperburuk situasi. Aparat yang dianggap berpihak pada kelompok tertentu, baik karena alasan agama atau kepentingan politik, membuat rasa keadilan masyarakat terkikis.⁵⁶

Konflik sering kali muncul karena perbedaan kepentingan politik di antara berbagai kelompok atau individu dalam masyarakat. kepentingan politik ini bisa berkaitan dengan perebutan kekuasaan, distribusi sumber daya, atau ideologi yang berbeda. Ketika suatu kelompok merasa bahwa kepentingan politik mereka terancam atau tidak di hargai, mereka cenderung bertindak untuk mempertahankan atau memperjuangkan posisi mereka, yang sering kali berujung pada ketegangan atau konflik. Perebutan kekuasaan adalah salah satu faktor utama terjadinya konflik. Sebagai contoh, dalam suatu wilayah, berbagai kelompok etnis yang berbeda dapat saling berebut kekuasaan untuk menguasai pemerintahan dan menentukan kebijakan publik. Konflik biasa terjadi ketika satu kelompok merasa bahwa mereka tidak diberi kesempatan yang adil untuk berpartisipasi dalam kekuasaan atau ketika kebijakan yang diterapkan lebih menguntungkan kelompok lain, sehingga menciptakan ketidakpuasan dan ketegangan.

Pejabat pemerintah dan aparat keamanan dalam wawancara mengakui bahwa adanya tantangan besar dalam menjaga netralisasi di tengah konflik antar agama. Seorang Kepala Desa menjelaskan memang tidak mudah bagi pemerintah untuk selalu bersikap netral, terutama ketika tekanan dari kelompok mayoritas sangat kuat. Ia mengaku bahwa ada kelemahan dalam penegakan hukum dan kebijakan yang kadang tidak konsisten, yang sering kali menyebabkan rasa ketidakpercayaan di kalangan masyarakat. ada kalanya pemerintah terlalu lambat merespon atau bahkan tampak berpihak pada kelompok tertentu. Hal ini menurutnya, adalah sesuatu yang harus diatasi dengan memperkuat aturan dan transparansi.⁵⁷

⁵⁶Ibram, Toko Masyarakat, wawancara 21 Oktober 2024

⁵⁷Gede Virgumustapa, Kepala Desa Tirta Buana, wawancara 6 September 2024

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa pemerintah dan aparat keamanan dalam menangani konflik agama. Mereka sering kali berada di tengah-tengah kelompok yang saling berselis. Jika kami bertindak keras, kami bisa dianggap menekan satu kelompok, tetapi jika kami tidak bertindak cukup tegas, situasinya bisa semakin memburuk. Menurutnya peneliti penting bagi polisi untuk di latih dalam menangani konflik berbasis agama dan budaya untuk memastikan bahwa mereka dapat bertindak sevara adil dan profesional. Dalam beberapa kasus, Bimas Desa Tirta Buana mencatat bahwa keberpihakan dari beberapa oknum aparat keamanan memang tidak bisa dihindari karena faktor kedekatan daengan komunitas tertentu atau adanya tekanan politik. namun ia juga menekankan bahwa polisi harus terus berupaya memperbaiki citra mereka di mata masyarakat dengan lebih mengedepankan dialog dan kolaborasi lintas agama. Kami berusaha untuk lebih melibatkan toko agama dan pimpinan komunitas dalam upaya mediasi dan penyelesaian konflik. Pada dasarnya, kepentingan politik berkaitan dengan perebutan kekuasaan dan pengaruh.

Perebutan ini bisa terjadi dalam kerangka demokratis seperti pemilu, tetapi juga sering kali melibatkan manipulasi, korupsi, atau bahkan kekerasan. Apabila pihak-pihak yang kalah merasa dirugikan atau dicurangi. Kepentingan politik juga sering kali dikemas dalam narasi identitas, dimana isu-isu seperti etnis, agama, bahasa, atau budaya digunakan untuk memperkuat basis dukungan politik. Sayangnya, hal ini sering kali memperparah perpecahan di dalam masyarakat. Untuk menyelesaikan konflik yang dipacu oleh kepentingan poltik, dibutuhkan pendekatan komprehensif dan inklusif. Dialog yang konstruktif,

mekanisme penyelesaian konflik yang adil, serta reformasi institusi memungkinkan representasi yang lebih baik dan keadilan sosial dapat membantu mengurangi ketegangan. Namun, selama aktor-aktor politik terus mengejar kepentingan mereka dengan mengorbankan prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia, dan kesejahteraan umum, konflik terus menjadi bagian dari dinamika politik.

d. Pertentangan Budaya dan Identitas yang berkaitan agama

Peneliti juga menemukan bahwa konflik di Desa Tirta Buana sering kali dipicu oleh pertentangan budaya yang terkait erat dengan identitas agama. Pertentangan budaya dan identitas yang berkaitan dengan agama merupakan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara keyakinan spiritual, tradisi budaya, dan identitas pribadi atau kelompok. Pertentangan ini sering kali muncul ketika ada perbedaan mendasar antara ajaran agama dan praktik budaya yang telah mendarah daging dalam masyarakat tertentu.

Pada dasarnya, agama dan budaya adalah dua aspek yang saling mempengaruhi, namun keduanya bisa saling bertentangan ketika satu aspek mencoba mendominasi atau mengubah yang lain. Identitas budaya sering kali dibentuk oleh tradisi, adat istiadat, bahasa, dan norma-norma sosial yang berkembang seiring waktu. Sementara itu, agama menawarkan seperangkat nilai moral, dan pandangan dunia yang bisa sangat berbeda dari praktik budaya setempat. Ketika nilai-nilai agama bertentangan dengan budaya lokal, muncul ketegangan yang bisa memicu konflik. Seperti yang terjadi di Desa Tirta Buana.

“Kepala desa Tirta Buana mengungkapkan bahwa pertentangan sering kali muncul karena perbedaan cara pandang terhadap ritual-ritual tertentu. Misalnya,

ada perbebatan tentang apakah acara adat tertentu yang melibatkan doa bersama dapat dihadiri oleh semua umat beragama atau hanya oleh kelompok tertentu.”⁵⁸

“Penyuluh agama memberikan pandangan yang berbeda. Menurutnya, perbedaan budaya dan identitas agama justru bisa menjadi kekayaan jika dikelola dengan baik. Masalanya adalah kita sering kali tidak punya ruang untuk berdialog. Setiap perbedaan dianggap sebagai ancaman.”⁵⁹

Pertentangan budaya dan identitas yang berkaitan dengan agama sering kali menjadi isu yang kompleks dan sensitif dalam masyarakat multikultural. Ketika berbagai kelompok agama dan budaya bertemu, perbedaan dalam norma, nilai-nilai dan tradisi dapat memunculkan ketegangan yang signifikan. Salah satu contoh nyata adalah bagaimana identitas agama seseorang bisa berbenturan dengan tuntutan budaya atau norma yang berlaku di tengah masyarakat tempat mereka hidup. Misalnya, dalam masyarakat atau kebebasan pribadi, seseorang yang memeluk agama dengan ketat bisa merasa terasing atau terpinggirkan ketika tradisi agamanya bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang dominan. Sebaliknya, masyarakat yang sangat religius bisa melihat kebebasan beragama atau praktik budaya tertentu sebagai ancaman terhadap identitas kolektif mereka. Dalam beberapa kasus, agama menjadi simbol identitas yang sangat kuat, sehingga setiap perbedaan dalam praktik keagamaan atau pandangan dunia bisa dianggap sebagai ancaman terhadap keharmonisan sosial.

“Tokoh agama muslim dan kristen, hindu dua pemuka agama dari dua agama yang berbeda. Memiliki perpektif yang sangat menarik tentang pertentangan budaya dan agama. Kami sering membahas hal-hal yang bisa kami lakukan bersama demi kerukunan umat.”⁶⁰

⁵⁸Gede Virgumustapa, Kepala Desa Tirta Buana, wawancara 6 September

⁵⁹Nurbaiti dan musdalifa, Penyuluh Agama Islam dan Hindu, wawancara 11 September 2024

⁶⁰Imam bakri dan Gusti ayu, Toko agama Islam dan Kristen, wawancara 12 dan 14 Oktober 2024

Dalam sebuah wawancara yang hangat dan penuh semangat, dua tokoh agama dari latar belakang yang berbeda seorang ulama Muslim dan seorang pendeta Kristen, serta seorang pendeta Hindu berkumpul untuk berbincang tentang isu-isu lintas budaya dan agama. Meski berasal dari tradisi yang berbeda, mereka menunjukkan sikap saling menghormati, keterbukaan, dan komitmen terhadap kerukunan antarumat beragama.

Mereka sepakat bahwa perbedaan keyakinan tidak seharusnya menjadi sumber pertentangan, melainkan peluang untuk saling memahami dan bekerja sama. Dalam pembicaraan, mereka menyoroti bahwa konflik sering kali bukan berasal dari agama itu sendiri, melainkan dari kesalahpahaman, stereotip, dan kepentingan politik yang memperkeruh suasana.

Para tokoh ini berbicara tentang pentingnya dialog lintas agama, khususnya dalam mengatasi tantangan modern seperti intoleransi, ketidakadilan sosial, dan degradasi moral. Mereka berbagi pengalaman pribadi dalam membangun jembatan komunikasi dengan komunitas yang berbeda agama, seperti mengadakan kegiatan sosial bersama, dialog antariman, dan kerja sama dalam bidang pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda.

Hasil wawancara ini menegaskan bahwa agama-agama memiliki ajaran dasar yang mengutamakan kasih sayang, keadilan, dan kedamaian. Para tokoh agama menunjukkan bahwa dengan saling menghormati, memahami perspektif masing-masing, dan berfokus pada nilai-nilai universal, umat manusia dapat menciptakan dunia yang lebih harmonis.

Kolaborasi antaragama menjadi solusi yang efektif dalam menghadapi tantangan masyarakat modern. Dengan memprioritaskan tujuan bersama seperti menciptakan kerukunan dan kesejahteraan sosial, mereka memberi teladan nyata bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang harus dirayakan.

“Hindu menambahkan kami ingin masyarakat tahu bahwa perbedaan bukan alasan untuk terpecah belah. Tuhan menciptakan kita berbeda-beda bukan saling bermusuhan tapi untuk saling melengkapi.” namun hal ini, tidaklah mudah mengubah pola pikir yang sudah lama mengakar. Masih banyak yang berpikir agama mereka yang paling benar dan yang lain salah, dan ini menjadi tantangan terbesar kami.”⁶¹

Dari wawancara di atas, dengan berbagai pihak ini terlihat bahwa pertentangan budaya dan identitas yang berkaitan dengan agama di desa Tirta Buana bukanlah masalah sederhana. Melibatkan tradisi, politik, dan ekonomi yang saling berkelindan. Namun, narasi-narasi yang muncul dari wawancara ini juga menandakan bahwa ada harapan untuk hidup berdampingan dengan damai. Upaya dialog, pendidikan, dan kerja sama antarumat beragama perlu ditingkatkan agar perbedaan yang ada tidak menjadi jurang pemisah, melainkan jembatan penghubung untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

e. Kurangnya pendidikan dan kesadaran

Rendahnya pemahaman agama sering menjadi salah satu pemicu utama konflik dalam masyarakat. Agama yang sejatinya bertujuan membangun perdamaian, toleransi dan kedamaian antar sesama, bisa berubah menjadi alat untuk membenarkan tindakan kekerasan dan diskriminasi ketika di salah pahami atau bisa jadi disalahgunakan hanya untuk kebutuhan hawa nafsu. Dalam

⁶¹Made Kumia, Toko Agama Hindu, wawancara 17 Oktober 2024

wawancara dengan seorang pendeta kristen di Desa Tirta Buana dengan keberagaman agama, keduanya menyatakan bahwa salah satu masalah utama adalah interpretasi teks suci yang seringkali sempit dan keluar dari konteks. Kurangnya kesadaran juga mempengaruhi cara orang berinteraksi satu sama lain. Tanpa pemahaman yang cukup tentang pentingnya dialog, empati, dan kerja sama, masyarakat cenderung menyelesaikan perbedaan melalui kekerasan atau konfrontasi daripada mencari solusi damai. Di samping itu, kurangnya pendidikan dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman tentang isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang sering kali menjadi akar penyebab perpecahan.

Wawancara dengan pendeta kristen :

“Kami sering melihat ayat-ayat yang seharusnya dimaknai sebagai ajakan untuk introspeksi dan kedamaian, justru dijadikan dasar untuk membenarkan tindakan agresif terhadap kelompok lain. Ini karena kurangnya pendidikan agama yang menekankan pada konteks sejarah dan pesan moral yang lebih luas.”⁶²

Kurangnya pendidikan dan kesadaran di dalam kehidupan masyarakat dapat menimbulkan dampak serius terhadap sosial. Tanpa pendidikan yang memadai, individu akan kesulitan untuk mengakses informasi yang penting untuk pengambilan keputusan yang bijak, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Selain itu, kurangnya kesadaran tentang pendidikan dapat menyebabkan rendahnya partisipasi dalam sistem pendidikan formal, menghambat pertumbuhan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini juga memperburuk ketimpangan sosial, di mana hanya sebagian kecil dari masyarakat yang dapat mengakses peluang-peluang yang lebih baik. Meningkatkan kesadaran ini tidak hanya tentang

⁶²Gusti ayu, Toko Agama Kristen, wawancara 17 Oktober 2024

menciptakan kesempatan untuk belajar, tetapi juga tentang membangun budaya yang menghargai pengetahuan dan perubahan positif bagi masa depan.

Wawancara toko agama islam :

Di komunitas kami, ada sebagian orang hanya belajar agama melalui potongan-potongan ceramah yang ada di (Sosmed) media sosial, tanpa mencari pengetahuan lebih lanjut dari sumber yang otoritatif. Hal ini menyebabkan misinterpretasi yang bisa berbahaya.⁶³

Belajar agama melalui sosial media kini menjadi hal yang semakin umum di kalangan masyarakat. dengan kemajuan teknologi, informasi tentang agama dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform media sosial atau pembelajaran aplikasi lainnya. Media sosial menawarkan kemudahan untuk mendapatkan pengetahuan agama dari berbagai sudut pandang, termasuk ceramah agama, artikel, hingga diskusi langsung dengan ulama atau pemuka agama. Namun, meskipun media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif, kita juga perlu berhati-hati. Tidak semua informasi yang beredar di dunia maya akurat atau sesuai dengan ajaran agama yang benar. Oleh karena itu, sangat penting untuk memverifikasi sumber informasi dan memastikan bahwa pembelajaran yang didapatkan berasal dari sumber yang terpercaya, seperti institusi agama resmi atau ulama yang berkompeten.

Belajar agama melalui media sosial juga memungkinkan kita lebih fleksibel dalam waktu dan tempat. Kita bisa mengakses materi agama kapan saja dan dimana saja, serta berdiskusi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Dengan ini membuka peluang untuk saling memahami dan memperkaya wawasan agama, untuk dapat diamalkan dalam kehidupan di tengah

⁶³ Imam Bakri, Toko Agama Islam, Wawancara 12 Oktober 2024

masyarakat yang penuh dengan kultur yang berbeda. Namun, pembelajaran agama harus tetap dijalankan dengan hati-hati. Setiap informasi yang didapat harus dilandasi niat yang baik dan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri serta hubungan dengan tuhan. Dengan pendekatan yang bijak, media sosial bisa menjadi alat yang bermanfaat untuk mendalami agama dan memperkuat iman, namun di sisi lain juga bisa lebih mempeburuk buat kita, tergantung bagaimana kita mempergunakan sosial media dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat dalam wawancara menambahkan :

Untuk mengatasi masalah yang biasa terjadi, diperlukan peningkatan kualitas pendidikan agama yang lebih eksklusif, penguatan narasi moderasi, serta keterlibatan aktif toko agama dan masyarakat untuk mempromosikan toleransi.⁶⁴

Kedua wawancara tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan agama yang mendalam dan menyeluruh tidak hanya pada tataran teori, tetapi lebih dari pada praktik yang mencerminkan nilai-nilai universal. Pemicu konflik adalah bahwa pemahaman agama yang dangkal dan sempit merupakan faktor utama yang menimbulkan ketegangan dan permusuhan ada beberapa poin penting. *Pertama*. Pendidikan agama tidak mendalam, banyak orang hanya memahami ajaran agama secara superfisial tanpa mempelajari konteks, sejarah, dan esensi moral dari ajaran tersebut. Hal ini sering kali mengarah pada penafsiran yang keliru dan ekstrem, yang bisa dijadikan pembenaran untuk tindakan kekerasan dan intoleransi. *Kedua*, fanatisme dan eksklusivitas, kurangnya pemahaman mendalam tentang ajaran agama mendorong munculnya sikap fanatisme dan eksklusivitas. Hal ini menciptakan kelompok yang merasa dirinya paling benar, dan secara otomatis menganggap kelompok lain salah atau bahkan sebagai ancaman, yang dapat

⁶⁴Kadir, Masyarakat, wawancara 13 Oktober 2024

memicu konflik. *Ketiga*, minimnya dialog dan interaksi antaragama, ketika masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk berdialog dan berinteraksi secara terbuka dengan umat bergama lain, prasangka dan stereotip negatif cenderung berkembang. Tanpa dialog yang terbuka, potensi konflik semakin tinggi karena kurangnya saling pengertian dan empati. *Keempat*, manipulasi agama untuk kepentingan politik, banyak konflik yang berlabel agama sebenarnya di dorong oleh kepentingan politik dan ekonomi. Pemimpin politik atau kelompok tertentu sering manipulasi isu agama untuk membangkitkan emosi, memobilisasi massa, dan mencapai tujuan mereka, yang akhirnya menciptakan polarisasi dan perpecahan di masyarakat. *Kelima*, pentingnya pendidikan dan dialog antaragama, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendidikan agama yang lebih komprehensif yang menekankan pada pemahaman konteks ajaran agama, nilai-nilai universal seperti toleransi, cinta kasih, dan perdamaian. Selain itu, dialog antaragama yang jujur dan terbuka sangat diperlukan untuk mengurangi prasangka, membangun kepercayaan dan menciptakan kohesi sosial.

Konflik di tengah masyarakat plural agama di Desa Tirta Buana, dapat memiliki dampak yang luas dan mendalam pada berbagai aspek kehidupan. Dampak ini tidak hanya mempengaruhi individu dan kelompok yang terlibat langsung konflik, tetapi juga dapat menimbulkan efek jangka panjang bagi stabilitas sosial, ekonomi, dan politik suatu masyarakat. Adapun dampak konflik di tengah masyarakat plural agama sebagai berikut :

a. Dampak sosial

Di pedesaan, solidaritas komunitas sering kali menjadi fondasi kehidupan sehari-hari. Namun, konflik dapat merusak hubungan ini secara signifikan. Ketika ketegangan meningkat, ketidakpercayaan mulai muncul di antara warga yang sebelumnya saling bergantung. Konflik dapat mengakibatkan perpecahan dalam komunitas, menciptakan kelompok-kelompok yang saling berseberangan dan memperburuk ketegangan sosial. Ketidakamanan yang disebabkan oleh kekerasan juga sering mengarah pada intimidasi dan kekerasan yang lebih lanjut, merusak struktur sosial dan memengaruhi kualitas hubungan antarindividu.

Konflik dapat merusak hubungan antara kelompok-kelompok agama atau etnis yang sebelumnya hidup berdampingan. Ketidakpercayaan dan permusuhan yang muncul selama konflik bisa berlangsung lama, bahkan setelah konflik itu sendiri mereda. Ini menciptakan segregasi sosial, di mana kelompok-kelompok memilih untuk tinggal terpisah atau menghindari interaksi dengan kelompok lain.

Konflik sering kali memicu polarisasi, di mana masyarakat terpecah menjadi kelompok-kelompok yang saling bertentangan berdasarkan identitas agama atau etnis. Hal ini membuat masyarakat lebih terfragmentasi dan rentan terhadap perpecahan lebih lanjut. Polarisasi ini juga mempersulit proses dialog dan rekonsiliasi, serta membentuk sikap yang menghambat kerja sama sosial.

Konflik dapat memperkuat stereotip negatif dan prasangka terhadap kelompok lain. Hal ini sering kali diterjemahkan menjadi diskriminasi yang lebih terbuka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam akses ke layanan publik, pekerjaan, dan kesempatan pendidikan. Diskriminasi yang semakin meningkat dapat memperburuk siklus kebencian dan konflik.

Dalam beberapa kasus, konflik yang berkepanjangan dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya lokal. Misalnya, kelompok-kelompok yang lebih kecil atau minoritas mungkin dipaksa untuk berasimilasi atau bahkan diusir dari daerah mereka, sehingga mengakibatkan hilangnya warisan budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang sebelumnya memperkaya masyarakat tersebut.

b. Dampak ekonomi

Ekonomi pedesaan sering bergantung pada pertanian dan kegiatan ekonomi lokal lainnya yang sensitif terhadap ketidakstabilan. Konflik dapat mengganggu aktivitas pertanian dengan menyebabkan kerusakan pada lahan, infrastruktur pertanian, dan alat-alat yang dibutuhkan untuk produksi. Para petani mungkin kehilangan akses ke lahan mereka atau mengalami kerusakan pada hasil panen, yang berujung pada penurunan pendapatan dan peningkatan kemiskinan. Ketidakstabilan ekonomi ini juga dapat mengurangi investasi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi lokal.

Konflik mengganggu stabilitas ekonomi karena menyebabkan penurunan aktivitas bisnis, perdagangan, dan investasi. Ketidakstabilan politik dan keamanan membuat investor enggan untuk berinvestasi di daerah yang terkena dampak konflik, yang mengakibatkan hilangnya kesempatan kerja dan penurunan pendapatan bagi masyarakat setempat. Hal ini juga berdampak pada sektor-sektor penting seperti pariwisata, manufaktur, dan pertanian.

etika konflik berkepanjangan, banyak orang kehilangan mata pencaharian mereka. Bisnis tutup, lahan pertanian menjadi tidak dapat diakses, dan pasar menjadi tidak

aman. Akibatnya, tingkat kemiskinan dan pengangguran meningkat, memperburuk kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang sudah rentan.

c. Trauma Psikologis

Dampak psikologis dari konflik bisa sangat mendalam. Rasa takut, cemas, dan stres yang dialami oleh penduduk desa akibat kekerasan dan ketidakpastian dapat menyebabkan trauma jangka panjang. Anak-anak dan wanita sering kali menjadi kelompok yang paling terdampak, mengalami gangguan kesehatan mental yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi secara normal dalam kehidupan sehari-hari. Trauma ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, dampak konflik di Desa Tirta Buana meliputi kerusakan mendalam pada struktur sosial, ekonomi, dan fisik, komunitas. Menangani dampak tersebut memerlukan pendekatan secara mendalam yang mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan berfokus pada pemulihan yang berkelanjutan serta pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat Desa Tirta Buana

Konflik dapat mengganggu psikologi masyarakat trauma psikologis adalah respons psikologis yang muncul setelah seseorang mengalami peristiwa atau kejadian yang sangat menegangkan, mengancam, atau membahayakan. Peristiwa tersebut bisa berupa kekerasan fisik, kecelakaan, bencana alam, kehilangan orang yang sangat dekat, atau pengalaman buruk lainnya. Efek trauma psikologis sering kali mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia

sekitarnya, serta mengubah persepsi mereka tentang keselamatan dan kepercayaan terhadap orang lain.

Trauma psikologis bisa mempengaruhi kualitas hidup seseorang dalam berbagai aspek, termasuk hubungan sosial, pekerjaan, dan kesehatan mental secara keseluruhan. Penanganan trauma memerlukan pendekatan yang mencakup terapi psikologis, dukungan sosial, dan kadang-kadang, pengobatan medis untuk membantu individu pulih dan mengelola gejala yang muncul.

Dampak trauma psikologis dapat sangat mendalam dan berlangsung lama, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang. Efeknya tidak hanya terlihat dalam bentuk gejala fisik, tetapi juga pada kondisi emosional, mental, dan sosial yang lebih luas.

Gangguan Emosional dan Psikologis, trauma sering kali menyebabkan gangguan kecemasan, depresi, dan rasa takut berlebihan. Individu yang mengalami trauma mungkin merasa cemas tanpa alasan yang jelas, memiliki ketakutan terhadap situasi atau orang tertentu, atau merasa terperangkap dalam kenangan atau mimpi buruk yang mengingatkan pada kejadian traumatis. Mereka juga dapat mengalami perasaan bersalah, malu, atau ketidakberdayaan yang terus-menerus. Perubahan dalam Relasi Sosial, Dampak trauma psikologis bisa mencakup kesulitan dalam membangun atau mempertahankan hubungan interpersonal. Seseorang yang trauma mungkin merasa terisolasi, menghindari kontak sosial, atau bahkan menjadi sangat bergantung pada satu atau dua orang yang mereka percayai. Ketidakmampuan untuk mempercayai orang lain bisa mengarah pada masalah dalam hubungan keluarga, teman, atau pasangan, karena

mereka merasa sulit untuk membuka diri. Gangguan Fisik dan Kesehatan, stres yang berkelanjutan akibat trauma psikologis sering kali berdampak pada kesehatan fisik. Gejala fisik seperti kelelahan kronis, sakit kepala, gangguan tidur, atau gangguan pencernaan dapat terjadi sebagai reaksi tubuh terhadap tekanan emosional. Bahkan, dalam beberapa kasus, trauma psikologis dapat meningkatkan risiko kondisi kesehatan serius seperti penyakit jantung atau gangguan imunitas tubuh.

Penghindaran dan Gangguan Perilaku, orang yang mengalami trauma mungkin secara sadar atau tidak sadar menghindari situasi yang mengingatkan mereka pada peristiwa traumatis tersebut. Hal ini bisa mengarah pada perubahan perilaku yang drastis, seperti menghindari tempat tertentu, orang, atau aktivitas tertentu. Penghindaran ini dapat memperburuk perasaan terisolasi dan mengurangi kualitas hidup seseorang. Selain itu, beberapa individu dapat beralih ke perilaku merusak diri, seperti penyalahgunaan zat atau alkohol, sebagai cara untuk mengatasi atau melupakan perasaan mereka. Penurunan Fungsi Kognitif dan Konsentrasi, trauma juga dapat mengganggu fungsi kognitif, termasuk memori dan konsentrasi. Individu yang mengalami trauma mungkin merasa kesulitan untuk fokus, berpikir jernih, atau mengambil keputusan yang baik. Ketidakmampuan untuk memproses informasi dengan baik sering kali membuat mereka merasa cemas atau bingung, yang dapat mempengaruhi kinerja di tempat kerja atau dalam kehidupan sehari-hari. Citra Diri dan Identitas yang Terpengaruh, trauma psikologis sering kali menyebabkan seseorang meragukan identitas atau nilai diri mereka. Perasaan tidak berharga, ketidakmampuan untuk

mengatasi masalah, atau bahkan perasaan bahwa mereka layak menerima perlakuan buruk dapat mengubah cara seseorang melihat dirinya sendiri. Citra diri yang negatif ini dapat mengarah pada masalah harga diri yang serius dan meningkatkan risiko depresi atau gangguan mental lainnya.

Teori konflik kelas ini dapat digunakan untuk menganalisis konflik agama. Semua kelompok agama berupaya menciptakan dan memperluas realitas sosial yang mencerminkan keyakinan mereka. Menurut Berger, agama sebagai institusi sosial merupakan sumber koreksi yang efektif. Konflik sosial terjadi ketika kelompok-kelompok berbeda yang mempunyai definisi dan pandangan berbeda tentang apa yang benar saling berhadapan.

2. Strategi Lembaga Moderasi Dalam Menangani Konflik di Tengah Masyarakat Plural Agama

Ketika hidup dalam masyarakat majemuk, permasalahan kritis yang sering terkena dampaknya adalah hubungan antara lembaga pemerintah dan pemerintah negara bagian, komunitas etnis yang menjadi warga negaranya, dan hubungan antar masyarakat yang berbeda (termasuk keyakinan agama). Konsep hidup dalam masyarakat majemuk berakar pada apa yang disebut dengan suatu masyarakat terdiri dari sekelompok orang atau kelompok.

Setiap kelompok mempunyai agama, budaya, bahasa dan cara hidup masing-masing. Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang hidup bersama dalam masyarakat tetapi dipisahkan oleh batas-batas budaya masing-masing. Pluralisme sosial budaya dan pluralisme agama.

Di antara perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat, agama merupakan salah satu aspek terpenting dalam masyarakat. Masyarakat harus menghadapi kenyataan adanya perbedaan antara agama dan penganutnya. Agama dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Banyak keyakinan yang dapat menjadi penyebab konflik sosial.

Pluraitas agama dan umat beragama adalah kenyataan. Sebelum Islam datang, di tanah arab sudah muncul berbagai jenis agama, seperti yahudi, nasrani, majusi. Al-Qur'an memiliki pandangan sendiri dalam menyikapi pluralitas umat beragama tersebut. Umat islam diperintahkan untuk mencari titik temu (*kalimat sawa*), kalau terjadi perselisihan antara umat islam dan agama lain, umat islam dianjurkan untuk berdialog (*wajādilhum billati hiya ahsan*).

Jika pluralisme tidak dipahami dengan jelas maka akan terjadi konflik agama antar umat beragama. Perspektif yang beragam menjadi perhatian utama dalam kehidupan bermasyarakat. Suka atau tidak suka, keberagaman agama merupakan kenyataan yang tidak bisa kita hindari. Penganut berbagai agama percaya bahwa Tuhan itu mahakuasa, namun ada banyak agama di Bumi Pertiwi ini.⁶⁵

Di dunia yang semakin hari semakin plural, kita tidak perlu mencari cara untuk menjauhkan diri dari kehidupan orang banyak, namun kita perlu mencari cara untuk menerima keberadaan orang banyak agar tidak mendapat masalah, menghindari Dalam pengertian ini, Islam mengajarkan pentingnya persatuan, toleransi, dan penghapusan kekerasan karena perbedaan

⁶⁵Ari Suciani, *Pluralitas Agama Dalam Hadis Nabi Muhammad SAW*, (Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2023), 17

Dalam sebuah Desa khususnya Desa Tirta Buana yang plural, dimana beragam agama dan keyakinan hidup berdampingan, potensi munculnya konflik akibat perbedaan keyakinan, tradisi, atau kepentingan kelompok sangat mungkin terjadi. Dalam konteks ini, lembaga moderasi memainkan peran penting sebagai penengah dan fasilitator untuk menjaga keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat. Lembaga moderasi harus mengembangkan berbagai strategi yang komprehensif dan inklusif untuk mencegah dan menangani konflik yang mungkin timbul atau terjadi. Untuk itu, lembaga moderasi hadir sebagai penjaga harmoni dan mediator yang netral dalam mengelolah keberagaman dan menyelesaikan konflik secara damai. Beberapa strategi kunci yang dapat diterapkan sebagai berikut :

a. Pendekatan Dialog Interaktif

Salah satu strategi lembaga moderasi dalam menangani perbedaan keyakinan adalah melalui pendekatan dialog interaktif merupakan strategi utama yang diterapkan lembaga moderasi untuk mengelolah keberagaman. Dialog ini diselenggarakan untuk membuka ruang komunikasi antara perwakilan kelompok agama yang berbeda. Dalam wawancara dengan bapak, kepala KUA , selaku pembina moderasi beliau menjelaskan :

“kami menyadari bahwa sebagian besar konflik masyarakat sering kali disebabkan oleh kesalah pahaman atau kurangnya komunikasi. Karena itu, kami mengadakan forum dialog interaktif . forum ini dihadiri oleh perwakilan dari berbagai tokoh agama, tokoh masyarakat. Kami membahas berbagai isu, mulai kegiatan keagamaan, pembangunan desa, hingga masalah sosial lainnya”⁶⁶

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan membangun hubungan yang lebih baik antara para pihak terlibat.

⁶⁶M. Saad, Kepala Kantor Urusan Agama Dapurang, wawancara 16 September 2024

Dengan saling tukar pikiran dan saling mendengarkan, peserta dapat mengeksplorasi ide-ide, menyelesaikan masalah bersama, dan mencapai kesepakatan yang lebih efektif. Dalam dialog interaktif, penting untuk menjaga suasana yang terbuka dan saling menghargai, di mana setiap orang merasa didengar dan dihargai. Selain itu, dialog interaktif dapat memperbaiki pemahaman bersama dan menciptakan solusi yang lebih kreatif dan inovatif.

Penyuluh agama juga menambahkan bahwa, kami mengadopsi pendekatan *multi track diplomacy*, di mana mediasi tidak hanya dilakukan pada tingkat masyarakat, tetapi juga melibatkan tokoh adat, aparat desa, dan bahkan aktor dari luar desa jika di perlukan. Misalnya, ketika ada konflik tanah yang melibatkan kelompok agama yang berbeda, kami mengundang perwakilan setiap kelompok, aparat hukum, serta pihak pemerintah untuk membicarakan isu ini secara terbuka.⁶⁷

Dalam forum dialog ini, setiap kelompok diberi kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan dengan penuh empati. Forum juga dilengkapi dengan fasilitator yang netral untuk memastikan bahwa semua pihak merasa aman untuk menyampaikan pandangan mereka.

Pendeta dan mangku, seorang tokoh agama kristen dan hindu, menambahkan dalam wawancaranya :

“Dialog lintas agama ini membantu mengurangi prasangka. Misalnya, ada ketegangan ketika umat kristen mengadakan ibadah natal malam dan ibadah-ibadah lainnya yang dianggap mengganggu umat muslim yang sedang istirahat. Setelah dialog, kami sepakat untuk mengaturnulang jadwal dan volume suara. Hala-hal seperti ini sederhana tapi sangat berdampak mencegah konflik.”

Dialog lintas agama merupakan suatu upaya untuk membangun komunikasi, saling pengertian, dan kerja sama antara berbagai kelompok agama yang berbeda. Dialog lintas agama berfokus pada dialog terbuka yang mengedepankan rasa saling menghormati dan toleransi. Tujuannya untuk memahami pandangan hidup dan praktik keagamaan orang lain. Melalui diskusi

⁶⁷Musdalifah, Penyuluh Agama Islam, wawancara 11 September 2024

yag jujur dan penuh empati, peserta dialog dapat saling berbagi pengalaman, nilai-nilai, dan ajaran agama mereka yang bisa memperkaya perpekdif orang lain. Pentingnya dialog lintas agama terletak pada kemampuan untuk mengurangi prasangka dan stereotip yang sering kali muncul akibat ketidaktahuan atau kesalahpahaman tentang agama lain. Dengan berinteraksi secara lansung dan terbuka, orang dari berbagai agama dapat menemukan kesamaan dalam prinsip dasae kehidupan seperti perdamaian, kasih syang, dan keadilan.

Dialog ini juga memberikan peluang untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi bersama, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perubahan iklim, yang memerlukan kerjasama lintas agama dapat lebih efektif berperan dalam menciptakan desa yang lebih inklusif dan harmonis. Pendekatan dialog lintas agama bukan hanya memperkaya pemahaman kita terhadap agama lain, tetapi juga mempererat persatuan dalam masyarakat yang pluralistik. Dialog ini mengingatkan kepada seluruh umat beragama bahwa meskipun kita meiliki perbedaan, kita semua berbagi cita-cita yang sama untuk menciptakan desa Tirta Buana yang lebih damai dan adil.

Tokoh agama hindu menambahkan :

Ada satu kejadian yang saya ingat, ketika terjadi sebuah perselisihan antara pemuda muslim dan Non-Muslim. Lembaga moderasi segera turun tangan untuk mengadakan pertemuan antara kedua pihak. Mereka memfasilitasi dialog sehingga masalah bisa diselesaikan dengan baik tanpa harus masuk rana hukum. Saya merasa aman karena tahu ada pihak yang akan bertindak adil dan bijaksana jika ada masalah di Desa Tirta Buana ini.”

Toko masyarakat juga menambahkan bahwa dengan dialog interaktif merupakan cara atau metode komunikasi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam atau menghasilkan kesimpulan bersama. Dalam konteks pembahasan setiap persoalan,

pendekatan ini sangat efektif karena memungkinkan partisipan untuk berkontribusi secara aktif dan dinamis.⁶⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, dengan menggunakan pendekatan dialog interaktif, dan beberapa elemen penting dari pendekatan dialog interaktif sebagai berikut :

1. tanya jawab yang aktif, partisipan saling mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan yang terarah untuk mengeksplorasi persoalan secara lebih mendalam.
2. Umpan balik langsung, setiap respon atau pertanyaan langsung mendapatkan tanggapan yang relevan, yang membantu dalam menjaga alur diskusi tetap fokus.
3. Keterlibatan yang setara, semua partisipan yang memiliki kesempatan untuk berbicara dan berkontribusi, sehingga tidak ada dominasi satu pihak dalam diskusi. Ini mendorong inklusivitas dan keberagaman pendapat.
4. Pemahaman bersama, melalui dialog yang interaktif, partisipan dapat memastikan bahwa setiap pihak memahami pandangan atau argumen satu sama lain, yang penting untuk mencapai kesepakatan atau kesimpulan yang diterima bersama.

Dialog adalah karya tulis yang di sajikan dalam bentuk percakapan anantara dua tokoh atau lebih. Menurut Al-Nahwali,

Dialog adalah percakapan dua orang atau lebih, melalui tanya jawab, mengenai satu tema atau tujuan. Mereka berdiskusi tentang permasalahan

⁶⁸Putu Gede, tokoh masyarakat Hindu, wawancara 15 September 2024

tertentu, kadang diperoleh hasil, kadang satu sama lain tidak puas. Namun pendengar tetap mendapatkan pelajaran.⁶⁹ Dialog dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan kepada orang lain. Dengan dialog, seseorang dapat mengungkapkan perasaan yang sedang dia rasakan kepada orang lain.

Dalam buku abd. Muqsiat Gazali mengatakan, untuk membangun indonesia yang damai, maka beberapa langkah berikut perlu di lakukan. *Pertama*, harus dibangun pengertian bersama dan mencari titik temu (*kalimat sawa*) antar umat beragama ini membantu meringankan ketegangan yang kerap mewarnai kehidupan umat beragama. Dalam konteks islam, membangun kerukunan antar-umat beragama jelas membutuhkan tafsir Al-Qur'an yang lebih menghargai umat agama lain. Sebab, sudah diketahui, indonesia adalah negara bangsa yang didirikan bukan umat islam, tetapi juga oleh umat lain seperti hindu, budha dan nasrani. Dengan demikian, di indonesia tak dikenal warga negara kelas dua (*kafir dzimmi*) sebagaimana dikemukakan sebagian ulama. *Kedua*, setiap orang perlu menghindari stigmatisasi dan generalisasi menyesatkan tentang agama lain. Generalisasi merupakan simplifikasi(penyederhanaan) dan stigmatisasi adalah merugikan orang lain orang lain. Al-Qur'an menyatakan, tak seluruh ahli kitab memiliki perilaku dan tindakan sama. Di samping ada berperilaku jahat, tak sedikit di antara mereka yang konsisten melakukan amal saleh dan beriman kepada Allah. *Ketiga*, sebagaimana diperintahkan Al-Qur'an dan diteladankan nabi Muhammad, umat islam seharusnya memberikan perlindungan dan jaminan

⁶⁹ Jejen Musfah, "Metode Pendidikan Dalam Perspektif Islam", [https://www.academia.edu/4105202/Metode Pendidikan](https://www.academia.edu/4105202/Metode_Pendidikan) , diakses 25 September 2024

terhadap implementasi kebebasan beragama dan keyakinan. Sebagaimana orang islam bebas menjalankan ajaran agamanya, begitu juga dengan umat dan dekte lain. Seseorang tak boleh didiskriminasi dan diekskomunikasi berdasarkan agama yang di anutnya. Dalam kaitan ini, umat islam perlu mengembangkan sikap toleran, simpati dan empati terhadap kelompok umat agama lain.⁷⁰

Dalam pandangan Abd. Muqsit Gazali, memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya harmoni sosial, toleransi antarumat beragama, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks desa yang plural. Abd Muqsit Gazali memberikan solusi berbasis nilai-nilai islam *rahmatan lil ālamin*, dan prinsip keadilan sosial. Dengan pendekatan inklusif dan progresif, ini juga menekankan pentingnya dialog, serta kebijakan yang mendukung keadilan dan kesetaraan.

b. Penguatan Komunitas dan Solidaritas

Penguatan komunitas adalah salah satu strategi lembaga moderasi dalam menangani konflik eksklusi dan diskriminasi yang difokuskan oleh lembaga moderasi. Strategi ini dilakukan dengan mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, sehingga bisa mempererat hubungan sosial antar warga. Di tengah berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan, solidaritas menjadi landasan utama untuk menghadapi dan mengatasinya. Ketika anggota komunitas bersatu, mereka dapat saling mendukung, berbagai sumber daya, serta menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua. Solidaritas bukan hanya tentang saling membantu dalam situasi darurat, tetapi

⁷⁰Abd. Muqsit Gazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok : Kata Kita, 2009) 400.

juga menciptakan dukungan yang berkelanjutan untuk kesejahteraan bersama. Ini mencakup empati, rasa tanggung jawab, dan keinginan untuk bekerja sama demi mencapai kemajuan kolektif. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi oleh perbedaan agama, sosial, ekonomi, dan politik, penguatan solidaritas menjadi lebih penting untuk menjembatani perbedaan tersebut dan menciptakan ikatan sosial yang lebih erat.

Wawancara Kepala Desa :

“kami sering mengadakan gotong royong bersama untuk membersihkan lingkungan dan untuk merayakan 17 Agustus Desa Tirta Buana yang melibatkan semua kelompok agama. Tujuannya untuk membangun kembali rasa kebersamaan dan saling menghargai”⁷¹

Gotong royong merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan saling membantu. Dalam setiap tindakan gotong royong, tersimpan semangat persatuan yang mengatasi perbedaan suku, agama, maupun status sosial budaya. Nilai ini menjadi pondasi yang sangat kuat bagi penguatan komunitas sosial di tengah tantangan modernisasi dan individualisme yang semakin meningkat.

Ibu menambahkan, seorang penyuluh di Desa Tirta Buana, berbagi pengalamannya tentang dampak positif kegiatan ini :

“Saya melihat perubahan besar di Desa Tirta Buana ini setelah ada kegiatan bersama. Masyarakat dulu hanya mengenal tetangga satu agama, tapi sekarang, setelah sering ikut gotong royong dan perayaan bersama, kami lebih akrab satu sama lain.”⁷²

Penguatan komunitas melalui gotong royong tidak hanya berfokus pada penyelesaian bersama, seperti membangun jalan desa, membersihkan lingkungan, atau membantu warga yang membutuhkan, tetapi dengan gotong royong ini juga membantu ruang interaksi yang mempererat hubungan antar individu maupun

⁷¹Gede Virgumustapa, Kepala Desa Tirta Buana, wawancara 6 September 2024

⁷²Nurbaiti dan Musdalifah, Penyuluh Agama Hindu dan Islam, wawancara 11 September

kelompok baik dari perbedaan suku, agama dan budaya. Masyarakat di tuntut untuk bekerja sama sehingga tercipta harmoni sosial yang kokoh.

Bapak non muslim menambahkan bahwa, dengan penguatan komunitas merupakan proses pemberdayaan kelompok sosial agar mereka memiliki kemampuan, kapasitas, dan kekuatan untuk mengatasi tantangan, masalah, atau ketidaksetaraan yang ada di dalam masyarakat. Penguatan komunitas bertujuan untuk memberikan kontrol lebih besar kepada masyarakat terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi kehidupan mereka.⁷³

Penguatan komunitas melalui gotong royong juga melibatkan keberlanjutan. Dengan menanamkan nilai-nilai ini pada generasi muda, kita memastikan bahwa semangat kebersamaan tetap hidup dalam lingkungan yang multikultural. Pendidikan formal dan informal dapat menjadi media untuk menanamkan doktrin atau pemahaman bahwa keberhasilan dalam individu itu semua di sebabkan bergantung kepada kekuatan kolektif. Gotong royong bukan sekedar tradisi, melainkan sebuah jalan hidup yang mengingatkan kita bahwa dalam kebersamaan, kita akan mampu melahirkan dan menghadapi berbagai tantangan. Dengan memupuk semangat ini, kita tidak hanya memperkuat Desa kita, tetapi juga memperkuat identitas yang telah diwariskan nenek moyang kita atau orang-orang terdahulu sebagai bangsa yang tangguh dan penuh kasih sayang.

Masyarakat juga menambahkan bahwa, kearifan lokal seperti gotong royong adalah sarana yang sangat efektif untuk mempersatukan warga. Kegiatan seperti membangun infrastruktur desa, seperti jembatan atau balai desa, melibatkan semua warga tanpa memandang agama. Kami juga mengadakan acara-acara budaya, seperti pesta panen, dimana semua kelompok agama berpartisipasi dan merayakan bersama. Ini menciptakan rasa persaudaraan dan mengurangi ketegangan.⁷⁴

⁷³Made kumia, Tokoh Agama Kristen, Wawancara 17 Oktober 2024

⁷⁴Made kusuma, Masyarakat , Wawancara 25 September 2024

Dari beberapa penjelasan di atas penguatan komunitas dan solidaritas merupakan proses di mana individu atau kelompok dalam suatu masyarakat membangun koneksi yang lebih erat dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan penguatan komunitas dan solidaritas akan mencapai beberapa aspek. *Kebersamaan*. Solidaritas tercipta ketika individu atau kelompok dalam komunitas merasa saling memiliki dan berbagi tujuan yang sama. Ini seringkali diperkuat melalui pengalaman bersama, nilai-nilai yang sama, serta kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. *Partisipasi aktif*. Untuk memperkuat komunitas, diperlukan partisipasi aktif dari semua anggotanya. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan, gotong royong, dan kerja sama kolektif adalah kunci memperkuat solidaritas. *Keberagaman dan inklusi*. Solidaritas sejati menghargai perbedaan dan memastikan bahwa kelompok dalam komunitas, termasuk minoritas, didengarkan dan terlibat. Keberagaman memberikan kekuatan tambahan bagi komunitas dengan memperkaya perspektif dan sumber daya. *Kemandirian kolektif*. Penguatan komunitas melibatkan peningkatan kemampuan komunitas untuk mengatasi masalah dan tantangan secara mandiri. Solidaritas membantu pembangunan ketahanan dengan menciptakan jaringan dukungan yang kuat dari anggota. *Empati dan dukungan sosial*. Perasaan empati antara anggota meningkatkan ikatan solidaritas, dimana orang saling mendukung dalam situasi sulit. Dukungan sosial membantu mengurangi isolasi dan meningkatkan kesejahteraan emosional. *Keadilan sosial*. Komunitas yang kuat dan solid seringkali berjuang untuk mencapai keadilan sosial, dimana hak-hak setiap anggota dihormati ketidaksetaraan dikurangi. Solidaritas memainkan peran penting dalam

mendukung upaya komunitas. Secara keseluruhan, penguatan komunitas dan solidaritas dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, harmonis, dan berkelanjutan.

Solidaritas sosial yakni suatu interaksi yang didasari oleh kepercayaan serta perasaan moral yang dipatuhi bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional antara individu atau kelompok. Zakiah derajat memberikan definisi secara etimologi solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakan. Lebih jauh lagi dia menyebutkan bahwa dalam bahasa arab berarti *tadhamun* atau *ukhuwah*. Solidaritas dalam arti ini mengandung pengertian, sikap saling membantu, menanggung serta memikul kesulitan dalam hidup bermasyarakat.⁷⁵

Bersatunya individu dalam suatu masyarakat yang membentuk solidaritas sosial dilatar belakangi oleh adanya kepercayaan yang sama tentang komitmen moral, cita-cita ataupun sesuatu yang diyakini bersama. Seperti halnya yang dikatakan oleh Durkheim bahwa pengajaran moralitas umum merupakan suatu hal yang penting dalam memperkuat akar di dalam masyarakat serta mendorong integritas dan solidaritas sosial.

d. Penyuluhan Lintas Agama dan Pengembangan Pemahaman Bersama

Penyuluhan Lintas agama dan pengembangan pemahaman bersama merupakan strategi lembaga dalam menangani konflik kepentingan politik dan pertentangan budaya dan identitas yang berkaitan agama serta kurangnya pendidikan dan pemahaman, upaya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dan memperkuat pemahaman, toleransi, bahaya politik identitas dan kerjasama

⁷⁵ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 71-73

diantara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Penyuluhan lintas agama juga menjadi pilar penting dalam strategi lembaga moderasi. Lembaga moderasi bekerja sama dengan pemerintah setempat, rumah ibadan, dan lembaga pendidikan formal untuk mengintegrasikan kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penyuluhan lintas agama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, toleransi dan kerjasama antara umat bergama. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan informasi, pelatihan, atau dialog tentang nilai-nilai agama yang berbeda serta pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

Penyuluh menjelaskan :

Kami memiliki program penyuluhan yang menasar kepada seluruh masyarakat di Desa Tirta Buana. Program ini mengajarkan tentang pentingnya menghormati perbedaan, bahaya politik identitas teknik resolusi konflik, dan dasar-dasar hak asasi manusia. Kami juga melibatkan tokoh agama dari berbagai kepercayaan untuk berbicara di tengah-tengah forum.⁷⁶

Dalam keberagaman, tersimpan sebuah kekuatan untuk mewujudkan harmoni. Penyuluhan lintas agama adalah langkah strategis untuk menyatukan berbagai pandangan dan keyakinan demi membangun kehidupan yang saling menghormati, memahami, dan mendukung. Program ini bertujuan membuka latar belakang agama. Dalam suasana penuh rasa saling percaya, peserta diajak berbagi pandangan, pengalaman dan pemahaman tentang nilai-nilai universal seperti halnya cinta kasih, keadilan, dan perdamaian. Melalui sesi diskusi, para peserta

⁷⁶ Nurbaiti dan Musdalifah, Penyuluh Agama hindu dan Islam, wawancara 11 September 2024

belajar bagaimana melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Program penyuluhan lintas agama ini,, juga mendorong kolaborasi untuk menangani isu-isu sosial.

Tokoh agama kristen dan hindu menambahkan :

‘Penyuluhan lintas agama tidak hanya penting bagi generasi muda, tetapi juga para pemimpin agama, pemerintah dan komunitas. Kami sering diundang untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh lembaga moderasi tentang bagaimana mediator yang baik dan bagaimana mengelolah konflik secara damai. Ini sangat berguna bagi kami untuk memimpin jemaat dengan bijaksana.’⁷⁷

Terjadinya jaringan komunitas lintas agama yang kuat, yang tidak hanya mampu mengatasi konflik, tetapi juga menjadi contoh bagi generasi muda mendatang bahwa persatuan dalam keberagaman adalah hal yang nyata dan tidak akan kita bisa hindari. Penyuluhan lintas agama bukan sekedar program, melainkan langkah menuju dunia yang lebih damai, khususnya di tempat penelitian penulis dimana setiap individu merasa dihargai tanpa memandang keyakinannya. Karena pada akhirnya, kita semua berbagi misi yang sama yaitu menciptakan dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi semua kalangan atau ummat.

Tokoh agama islam juga menambahkan salah satu tujuan utama dari penyuluhan lintas agama adalah untuk membangun sikap saling menghormati, mengurangi prasangka atau stereotip, dan mempromosikan perdamaian di tengah masyarakat beragam. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta masyarakat yang lebih inklusif, dimana perbedaan agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekuatan untuk memperkaya kehidupan bersama.⁷⁸

Salah satu misi atau tujuan penyuluhan lintas agama adalah meningkatkan pemahaman keagamaan, memahami ajaran agama secara mendalam, benar, dan kontekstual sehingga mampu mengaplikasikan nilai-nilai

⁷⁷Gusti Ayu dan Made Kumia, toko agama kristen dan hindu, wawancara 15 Oktober 2024

⁷⁸Imam Bakri, Toko agama Islam, wawancara 11 Oktober 2024

keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu, penyuluhan agama membangun pemahaman masyarakat tentang toleransi, saling menghargai perbedaan antara umat beragama untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Membentuk karakter individu maupun kelompok yang berintegritas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab, dengan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam bertindak dan bersikap. Dan tak kalah penting dengan adanya program penyuluhan lintas agama adalah memperkuat hubungan antarumat beragama sebagai mana pembahasan penulis tesis, untuk dijadikan jembatan dialog antarumat beragama agar lebih mempererat solidaritas dalam menghadapi problem atau tantangan bersama.

Di sisi lain penyuluh agama juga mendapatkan sebuah hambatan :

Jadi sewaktu kita mengadakan sosialisai tentang moderasi, kami sebagai penyuluh mendapatkan kendala yaitu ketidakpercayaan yang timbul dari persepsi negatif atau informasi yang kami sampaikan, adanya kelompok individu yang menganggap agamanya paling benar dan tidak terbuka terhadap dialog. Tapi meski ada beberapa kendala kami sebagai penyuluh tidak menyerah dan kami percaya dengan upaya yang kami lakukan insyaallah mereka akan sadar.

Dari wawancara diatas dapat di pahami bahwa, kegiatan penyuluhan lintas agama untuk memperkuat kerukunan, toleransi, dan pemahaman antarumat bergama. Tujuan utamanya adalah menciptakan kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan kepercayaan dan keyakinan, mengurangi potensi konflik berbasis agama, serta membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan praktis yang melibatkan berbagai komunitas agama. Selain itu, dalam skala yang lebih luas, program ini berperang penting dalam pencegahan dan penyelesaian konflik berbasis agama, dengan pendekatan mediasi dan dialog yang melibatkan pemimpin lintas agama. Pemerintah dan lembaga

non-pemerintah sering turut mendukung kegiatan ini dengan menyediakan kebijakan dan sumber daya yang mendukung. Secara keseluruhan, penyuluhan lintas agama menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat damai, harmonis, dan inklusif, di mana perbedaan agama tidak lagi menjadi pemecah, melainkan pengikat dalam membangun persatuan.

e. Peningkatan Kapasitas Lembaga Moderasi

Peningkatan kapasitas lembaga moderasi merujuk pada upaya penguatan institusi atau organisasi yang memiliki peran dalam mempromosikan moderasi, terutama dalam konteks sosial, politik dan agama. Moderasi sendiri berarti sikap atau pendekatan yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, serta menolak ekstremisme dalam segala bentuk.

Agar strategi-strategi tersebut berjalan dengan efektif, peningkatan kapasitas internal lembaga moderasi menjadi utama. Lembaga ini terus memperkuat kapasitas pelatihan dan kolaborasi dengan lembaga-lembaga lain.

Wawancara M. saad :

“Kami tidak bisa bekerja sendiri. Oleh karena itu, kami terus belajar dan berjejaring dengan lembaga-lembaga untuk mendapatkan dukungan pengetahuan dan sumber daya. Pelatihan rutin mediator kami juga penting agar mereka selalu siap menangani situasi yang kompleks.”⁷⁹

Dalam era yang ditandai oleh pluralitas budayaa, agama, dan pandangan hidup, lembaga moderasi memegang perang penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni sosial. Peningkatan kapasitas lembaga moderasi bukan sekedar kebutuhan, melainkan sebuah keharusan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Lembaga moderasi perlu dilengkapi

⁷⁹M. saad, kepala kantor urusan agama Dapurang, wawancara 16 September 2024

dengan kemampuan analisis mendalam, strategi implementasi yang efektif, serta jaringan kolaborasi yang luas.

Wawancara dengan tokoh agama dan pemerintah setempat, ini menunjukkan bagaimana lembaga moderasi di Desa Tirta Buana berhasil menjalankan perannya dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman agama. Pendekatan dialog interaktif yang melibatkan semua pihak, penguatan komunitas melalui kegiatan bersama, penyuluhan lintas agama, dan menjadi fondasi yang kuat bagi terciptanya perdamaian yang berkelanjutan. Melalui wawancara ini, kita dapat melihat pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan keterbukaan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif di tengah keberagaman.⁸⁰

Di tengah kompleksitas tantangan sosial dan kebudayaan, kehadiran lembaga moderasi menjadi angin segar yang membawa harapan bagi terciptanya harmoni di masyarakat. Lembaga ini berdiri sebagai jembatan antara berbagai perbedaan, baik agama, budaya, maupun pandangan hidup, yang seringkali menjadi sumber ketegangan. Dengan semangat inklusivitas dan dialog terbuka, lembaga moderasi telah membuktikan diri sebagai motor penggerak transformasi sosial yang signifikan.

Keberhasilan lembaga moderasi tercermin dalam berbagai inisiatif yang telah mereka lakukan. Salah satunya adalah program pendidikan perdamaian yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman, tetapi juga membangun sikap saling menghormati dan toleransi. Melalui pelatihan dan diskusi intensif, lembaga ini berhasil menciptakan generasi muda yang tidak hanya toleran, tetapi juga aktif mempromosikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁰Imam bakri dan maslan, Toko Agama dan Pemerintah Tirta Buana, wawanacara 15 Oktober 2024

Selain itu, keberhasilan lainnya terlihat dari mediasi konflik yang dilakukan lembaga moderasi di berbagai daerah. Dengan pendekatan yang netral dan berbasis dialog, mereka mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang berpotensi memecah belah masyarakat. Hasilnya, hubungan antar komunitas yang sebelumnya renggang kini kembali harmonis, membuka jalan bagi kerja sama dan pembangunan bersama.

Di bidang kebijakan, lembaga moderasi juga berperan penting dalam memberikan rekomendasi berbasis nilai moderasi kepada pemerintah dan lembaga terkait. Upaya ini memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan tidak hanya adil, tetapi juga mendukung kerukunan dan kesetaraan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Keberhasilan lembaga moderasi ini menunjukkan bahwa moderasi bukan sekadar konsep, melainkan sebuah solusi nyata untuk menciptakan kehidupan yang lebih damai dan berkeadilan. Dengan terus melibatkan seluruh elemen masyarakat, lembaga moderasi optimis mampu membangun dunia yang lebih inklusif dan harmonis di masa depan.

Wawancara penyuluh agama Islam dan Hindu mengatakan bahwa :
Tentu Salah satu keberhasilan kami juga memiliki kendala seperti, pengembangan sumber daya manusia untuk mengembangkan kemampuan individu di dalam lembaga melalui pelatihan, pendidikan, dan program pengembangan untuk memperkuat pemahaman tentang moderasi dan cara-cara mencegah konflik.⁸¹

Peningkatan kapasitas lembaga moderasi merupakan suatu keharusan dan menurut penulis, ada beberapa pilar yang harus ditingkatkan lembaga moderasi sebagai berikut :

⁸¹ Musdalifah dan Nur Bianti, Wawancara 11 September 2024

1. Pendidikan dan pelatihan, sumber daya manusia menjadi salah satu aset utama bagi lembaga moderasi. Program pelatihan dan pendidikan perlu dirancang untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi, seperti inklusivitas, toleransi, dan dialog. Selain itu peningkatan keterampilan komunikasi, manajemen konflik, dan analisis sosial akan memperkuat peran mereka di tengah kehidupan masyarakat.
2. Penguatan lembaga, kelembagaan yang kuat menjadi landasan keberlanjutan program moderasi. Ini mencakup peningkatan transparansi, tata kelola yang baik, serta pengelolaan sumber daya yang optimal. Pendekatan kolaboratif dengan organisasi masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta juga penting untuk menciptakan ekosistem moderasi yang solid.
3. Pemanfaatan teknologi, di era zaman teknologi menjadi alat yang tak tergantikan dalam mempromosikan moderasi. Platform digital dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi, melakukan survei kebutuhan masyarakat, serta membangun komunitas online yang mendukung dialog terbuka. Teknologi juga memungkinkan pemantauan dinamika sosial yang terjadi secara real-time untuk merespons tantangan cepat dan tepat.

Strategi-strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai langkah pencegahan konflik, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun kesadaran bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang perlu dijaga bersama. Dengan dukungan dari pemerintah, tokoh agama, dan seluruh

masyarakat, desa ini dapat menjadi model bagi upaya serupa di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Menekankan pentingnya peran lembaga dalam ikut andil menangani setiap persoalan yang terjadi. Keterlibatan Lembaga moderasi sebagai kekuatan pemerintah setempat. Sebagai reaksi terhadap optimisme birokrasi idealis Hegel, Marx berpendapat bahwa pertentangan Hegel antara kepentingan partikular dan kepentingan universal tidak ada artinya karena negara sebenarnya tidak mencerminkan kepentingan universal. Birokrasi hanya mencerminkan kepentingan tertentu dari kelas penguasa dalam masyarakat. Dari sudut pandang ini, birokrasi tidak lain hanyalah alat kontrol dan pengendalian oleh kelas penguasa untuk mengamankan kepentingannya. Legitimasi dan keberadaan birokrasi bergantung sepenuhnya pada kelas penguasa. Sekalipun birokrasi mengaku mewakili kepentingan universal masyarakat, pada kenyataannya birokrasi tidak lebih dari sekedar jubah ideologis yang berusaha menyembunyikan sifatnya sebagai pelayan dominasi kelas penguasa. Oleh karena itu, peneliti yang ingin mempelajari birokrasi modern harus memahami warisan pemikiran klasik.

Birokrasi juga memegang peranan yang sangat penting dalam proses alienasi, yang merupakan konsep yang sangat sentral dalam pemikiran Marx. Dalam proses keterasingan, suatu kekuatan sosial lepas dari kendali manusia, sehingga menjadi mandiri dan memberontak melawan manusia penciptanya. Hal yang sama juga terjadi dalam alur kerja birokrasi di dunia modern. Birokrasi menjadi kekuatan yang otonom dan menindas, serta dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang misterius, asing, dan jauh. Sekalipun birokrasi sehari-hari

mengatur kehidupan manusia, namun masyarakat sendiri tidak bisa mengendalikannya atau memahaminya dengan jelas. Dalam kata-kata Marx, birokrasi adalah sebuah "lingkaran ajaib yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun". Kerahasiaan menjadi "semangat universal". Keterasingan birokrasi ini diperkuat dengan sikap para birokrat yang menciptakan mitos-mitos dan simbol-simbol tertentu yang mensakralkan dan membingungkan posisinya.

Faktanya, Marx memiliki pandangan yang sangat sinis terhadap birokrasi. Baginya, birokrasi selalu penuh dengan berbagai patologi yang serius. Kebanyakan birokrat tidak hanya tidak kompeten, tetapi juga kurang inisiatif dan imajinasi, serta takut mengambil tanggung jawab. Namun para birokrat masih yakin mereka bisa berbuat apa saja. Hal ini, selain saling menyukai atas promosi dan bakti terhadap hal-hal sepele, status, dan simbol kehormatan, merupakan aspek dari apa yang disebut Marx sebagai "materialisme kotor birokrasi".⁸²

Karena segala negativitas itulah, tak heran jika Marx mengimpikan masyarakat tanpa birokrasi. Dalam visinya, hal ini hanya dapat dicapai dalam tahapan masyarakat paripurna, yaitu masyarakat komunisme. Dalam masyarakat komunis yang tanpa kelas, kehadiran birokrasi dirasa sebagai hal yang berlebihan. Bersama negara, birokrasi harus melesap. Pelelapan birokrasi ini dipahami Marx sebagai penyerapan gradual birokrasi ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Maksudnya, fungsi-fungsi birokrasi yang positif kini dijalankan oleh semua anggota masyarakat. Masyarakat komunis adalah masyarakat yang melakukan administrasi benda-benda, akan tetapi kerja

⁸² Meyer, Marshall W , Peter M, dan Blau. *Birokrasi dalam Masyarakat Modern*; (edisi kedua), Terj. (Jakarta: UI Press. 2016)

administratif itu kini kehilangan ciri eksploitatif dan alienatifnya. Setiap anggota masyarakat komunis mampu melakukan manajemen-diri tanpa perlu dimediasi birokrasi.

Lembaga moderasi memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan, kerukunan, dan stabilitas dalam masyarakat yang beragam. Moderasi, terutama dalam konteks sosial, agama, atau politik, adalah sikap menghindari ekstremisme serta mempromosikan nilai-nilai toleransi, dialog, dan inklusivitas. Namun, keberhasilan lembaga moderasi sering kali bergantung pada efektivitas, legitimasi, dan kapasitas mereka untuk merespons dinamika sosial.

B. Pembahasan

1. Perbedaan Keyakinan

Dalam konteks teori konflik kelas, ketika diterapkan pada perbedaan keyakinan agama di masyarakat plural, teori ini bisa memberikan perspektif berbeda tentang bagaimana lembaga moderasi beragama bisa menangani konflik tersebut. Lembaga moderasi beragama berperan dalam meredakan ketegangan antar kelompok dengan berfokus pada pemahaman, penghargaan terhadap perbedaan, dan upaya untuk menciptakan keseimbangan yang lebih adil antar kelompok agama.

Berdasarkan teori konflik kelas, strategi lembaga moderasi beragama dalam menangani konflik perbedaan keyakinan di tengah masyarakat plural adalah dengan mengurangi ketimpangan, membangun solidaritas, memberikan kritik terhadap ideologi dominan, memberdayakan kelompok yang terpinggirkan, dan menyediakan ruang untuk resolusi konflik yang adil. Semua strategi ini

bertujuan untuk menciptakan keseimbangan kekuasaan antar kelompok agama dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan inklusif.

2. Eksklusi Sosial dan Diskriminasi

Dalam konteks masyarakat plural agama, konflik eksklusi sosial dan diskriminasi dapat muncul akibat ketimpangan kekuasaan dan sumber daya antar kelompok sosial yang berbeda, termasuk berdasarkan keyakinan agama. Berdasarkan teori konflik kelas yang dikemukakan oleh Karl Marx, ketimpangan sosial dan ekonomi antara kelas dominan dan kelas terpinggirkan dapat menyebabkan ketegangan yang lebih besar, termasuk dalam hubungan antar agama. Oleh karena itu, lembaga moderasi beragama, yang bertujuan untuk meredakan ketegangan agama dan menciptakan perdamaian, dapat memainkan peran penting dalam menangani konflik yang timbul dari eksklusi sosial dan diskriminasi berdasarkan agama.

Berdasarkan teori konflik kelas, strategi lembaga moderasi beragama dalam menangani konflik eksklusi sosial dan diskriminasi di masyarakat plural agama berfokus pada pengurangan ketimpangan kekuasaan dan akses terhadap sumber daya, pemberdayaan kelompok agama terpinggirkan, penggalangan solidaritas antar kelompok agama, serta melawan ideologi diskriminatif. Selain itu, lembaga moderasi beragama dapat berperan dalam meningkatkan partisipasi kelompok agama dalam pengambilan keputusan, menyediakan saluran mediasi, dan memastikan terwujudnya keadilan sosial bagi semua kelompok agama.

3. Kepentingan Politik

Dalam konteks masyarakat plural agama, konflik kepentingan politik sering kali terjadi ketika kelompok-kelompok agama atau penganut agama tertentu berusaha memperoleh kekuasaan atau pengaruh lebih besar dalam pengambilan keputusan politik, atau ketika identitas agama digunakan untuk mendulang dukungan politik. Konflik ini bisa memunculkan ketegangan antara kelompok dominan dan kelompok terpinggirkan, serta antara agama mayoritas dan minoritas. Berdasarkan teori konflik kelas yang dikemukakan oleh Karl Marx, ketimpangan kekuasaan dan sumber daya menjadi inti dari ketegangan sosial, termasuk dalam konteks politik berbasis agama. Teori konflik kelas menekankan bahwa dalam masyarakat yang terstruktur secara hierarkis, konflik antara kelompok yang memiliki kekuasaan (kelas dominan) dan mereka yang tidak memiliki kekuasaan (kelas tertindas) akan selalu ada. Dalam hal ini, lembaga moderasi beragama bisa memainkan peran yang sangat penting dalam mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh konflik kepentingan politik yang terkait dengan perbedaan agama.

Berdasarkan teori konflik kelas, strategi lembaga moderasi beragama dalam menangani konflik kepentingan politik di masyarakat plural agama adalah dengan mengurangi ketimpangan dalam akses kekuasaan, menyediakan platform untuk dialog antar kelompok agama, menentang penggunaan agama dalam kepentingan politik yang eksklusif, dan memastikan representasi yang adil bagi semua kelompok agama dalam sistem politik. Lembaga moderasi beragama juga perlu mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan, serta mengupayakan

penyelesaian konflik politik yang adil dan restoratif untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif.

4. Pertentangan Budaya dan Identitas Yang Berkaitan Agama

konflik yang berhubungan dengan pertentangan budaya dan identitas agama sering kali menjadi pemicu ketegangan sosial dan politik. Konflik ini muncul karena perbedaan cara hidup, nilai, dan norma yang diusung oleh kelompok-kelompok agama yang berbeda. Pertentangan budaya dan identitas ini sering kali dipertajam oleh ketimpangan sosial dan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, teori konflik kelas yang dikemukakan oleh Karl Marx dapat digunakan untuk menganalisis dinamika konflik yang terjadi, di mana ketimpangan dalam distribusi kekuasaan, ekonomi, dan sosial sering kali memperburuk konflik antar kelompok yang memiliki identitas dan budaya agama yang berbeda.

Berdasarkan teori konflik kelas, lembaga moderasi beragama dapat memainkan peran penting dalam mengatasi konflik pertentangan budaya dan identitas agama dalam masyarakat plural agama. Strategi-strategi yang dapat diterapkan termasuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi antar kelompok agama, memfasilitasi dialog antar agama, menentang diskriminasi berbasis identitas agama, memperkuat solidaritas antar kelompok agama, mengembangkan pemahaman tentang identitas agama yang lebih luas, dan mempromosikan kebijakan negara yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, lembaga moderasi beragama dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif,

damai, dan adil, serta mengurangi ketegangan yang berasal dari perbedaan budaya dan identitas agama.

5. Kurangnya Pendidikan dan Kesadaran

Konflik yang muncul akibat kurangnya pendidikan dan kesadaran tentang keberagaman agama sering kali memperburuk ketegangan sosial. Ketidakpahaman antar kelompok agama, stereotip yang beredar, serta kurangnya pengetahuan tentang hak-hak dan kewajiban antar umat beragama dapat memicu diskriminasi, prasangka, dan bahkan kekerasan. Berdasarkan teori konflik kelas yang dikemukakan oleh Karl Marx, konflik ini berakar dari ketidaksetaraan yang ada dalam struktur sosial, yang memperburuk perbedaan kelas dan identitas agama.

Teori konflik kelas menekankan bahwa ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya, termasuk pendidikan, dapat memperburuk ketegangan antara kelas sosial yang berbeda. Dalam konteks masyarakat plural agama, pendidikan yang tidak merata atau tidak memadai dapat menyebabkan ketidakpahaman terhadap kelompok agama lain dan memperburuk ketegangan yang ada. Oleh karena itu, lembaga moderasi beragama dapat memainkan peran penting dalam menangani masalah ini dengan menyusun strategi yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang keberagaman agama, sehingga tercipta masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Berdasarkan teori konflik kelas, lembaga moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam menangani konflik yang muncul akibat kurangnya pendidikan dan kesadaran tentang keberagaman agama. Strategi-

strategi yang dapat diterapkan termasuk mengadvokasi pendidikan inklusif dan multikultural, mengadakan penyuluhan dan kampanye sosial, meningkatkan akses pendidikan bagi kelompok terpinggirkan, mengurangi stereotip dan prasangka melalui dialog, memanfaatkan teknologi untuk penyebaran pengetahuan, dan mengintegrasikan nilai toleransi dalam aktivitas keagamaan. Dengan strategi-strategi ini, lembaga moderasi beragama dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan damai di tengah keberagaman agama yang ada.

Kesimpulan dari analisis di atas adalah bahwa lembaga moderasi beragama memiliki peran strategis dalam menangani konflik di masyarakat plural agama dengan menggunakan pendekatan berbasis teori konflik kelas. Konflik dalam masyarakat plural biasanya bersumber dari ketimpangan distribusi kekuasaan dan sumber daya, serta adanya dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok lain. Dengan demikian, lembaga moderasi beragama dapat menjadi mediator dan fasilitator yang mendukung terciptanya hubungan yang lebih harmonis dan adil di tengah masyarakat.

Strategi yang dapat dilakukan oleh lembaga moderasi beragama meliputi penyuluh lintas agama untuk meningkatkan pemahaman kritis masyarakat terhadap pentingnya toleransi dan keadilan sosial, dialog antaragama (interaktif) untuk menciptakan solidaritas lintas kelompok, advokasi kebijakan publik yang mendukung pemerataan hak dan kesempatan, serta resolusi konflik berbasis komunitas yang memberdayakan masyarakat lokal dalam menangani permasalahan mereka sendiri. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya berorientasi

pada solusi jangka pendek tetapi juga bertujuan menciptakan perubahan struktural yang lebih mendasar.

Namun, dalam pelaksanaannya, lembaga moderasi beragama menghadapi tantangan yang cukup besar, seperti dominasi ideologi mayoritas yang seringkali memperkuat polarisasi, kurangnya kepercayaan antar kelompok agama, serta kendala struktural yang mempersulit distribusi sumber daya secara adil. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan harus bersifat inklusif dengan melibatkan semua kelompok, khususnya yang terpinggirkan, untuk memastikan rasa keadilan dan kepemilikan terhadap solusi yang dihasilkan.

Keberhasilan lembaga moderasi beragama juga bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pemuka agama, dan masyarakat sipil. Dengan menguatkan peran lembaga lokal, memberikan pelatihan dan sumber daya, serta menerapkan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas strategi yang dilakukan, lembaga moderasi beragama dapat menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan inklusif.

Secara keseluruhan, lembaga moderasi beragama mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga mengurangi ketimpangan sosial yang menjadi akar dari banyak permasalahan di masyarakat plural agama. Dengan komitmen yang kuat dan sinergi antara berbagai pihak, diharapkan masyarakat yang beragam dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati, sehingga menciptakan stabilitas sosial yang berkelanjutan.

C. Implementasi Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah pendekatan yang bertujuan menciptakan keseimbangan dalam beragama dengan mengedepankan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan menolak ekstremisme. Dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, moderasi beragama memiliki peran strategis dalam menjaga persatuan, keadilan, dan perdamaian.

1. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama didasarkan pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam Pancasila, UUD 1945, dan ajaran agama, yaitu:

Keadilan, menghormati hak dan kewajiban setiap individu tanpa diskriminasi. Toleransi, menghargai keberagaman keyakinan dan praktik agama orang lain. Keseimbangan, tidak memihak pada ekstremisme atau liberalisme yang berlebihan. Kebijakan, mengutamakan pendekatan dialogis dalam menyelesaikan perbedaan.

2. Tantangan dalam Implementasi

Ekstremisme dan Radikalisme, kelompok-kelompok tertentu yang memaksakan interpretasi agama mereka menjadi tantangan besar bagi moderasi. Kurangnya Pemahaman tentang Keberagaman, ketidaktahuan atau salah persepsi seringkali menjadi penyebab konflik. Diskriminasi dan Polarisasi Politik, praktik diskriminatif berbasis agama atau eksploitasi isu agama untuk kepentingan politik merusak kerukunan.

2. Dampak Positif Moderasi Beragama

Harmoni Sosial, masyarakat dapat hidup berdampingan tanpa konflik meskipun berbeda keyakinan. Penguatan Identitas Kebangsaan, moderasi beragama memperkuat kesadaran bahwa keberagaman adalah kekayaan bangsa, bukan ancaman. Pencegahan Konflik, dialog dan pendekatan inklusif mampu menyelesaikan perbedaan sebelum berkembang menjadi konflik.

Dengan implementasi yang konsisten, moderasi beragama bukan hanya menjadi solusi bagi persoalan konflik berbasis agama, tetapi juga fondasi untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan harmonis.

Moderasi beragama adalah salah satu kunci untuk menjaga harmoni di masyarakat yang plural seperti Indonesia. Dalam konteks ini, pengembangan moderasi beragama menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan-tantangan yang muncul akibat perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan hidup.

Moderasi beragama berfungsi sebagai alat untuk mencegah terjadinya konflik berbasis agama dengan mendorong toleransi dan saling menghormati. Memperkuat Kehidupan Multikultural dengan moderasi, masyarakat diajak untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan, bukan ancaman.

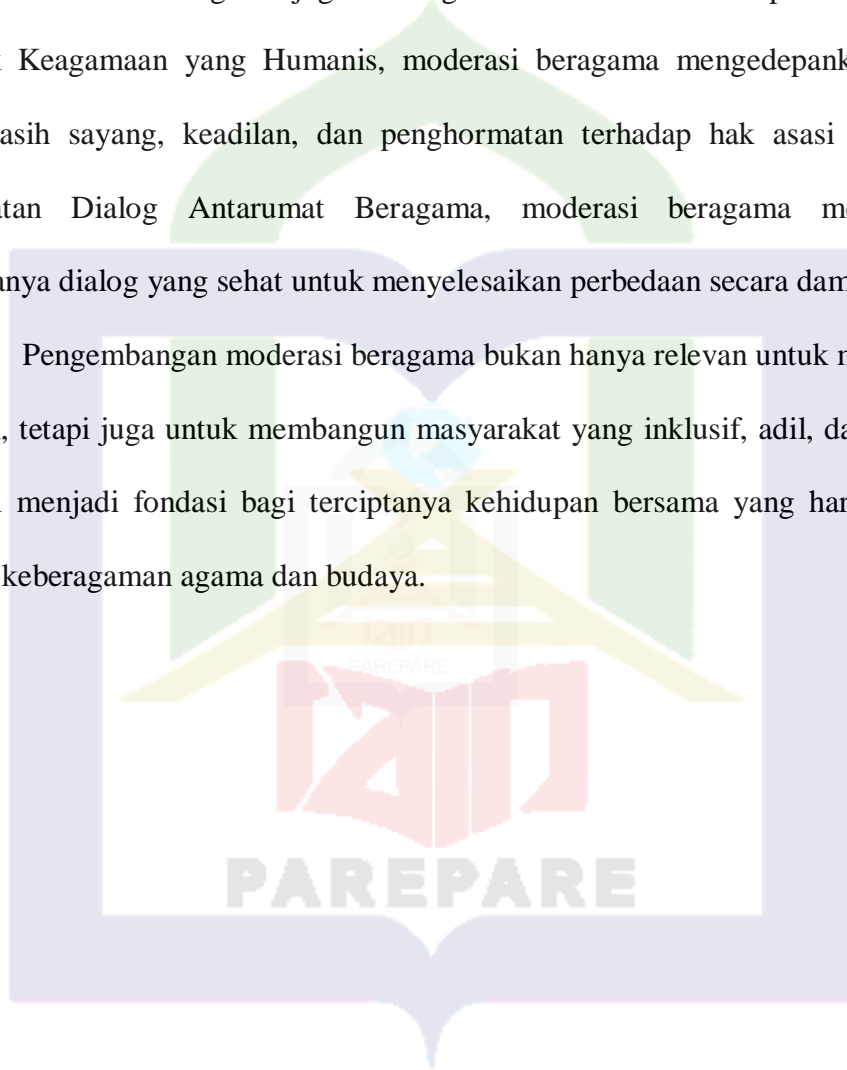
Moderasi beragama mengurangi Ekstremisme dan Radikalisme. Menangkal Ideologi Intoleran, moderasi beragama membantu menangkal paham ekstrem yang dapat memicu perpecahan. Pendidikan Damai, pengembangan moderasi beragama melalui pendidikan formal dan non-formal dapat menciptakan generasi yang lebih inklusif dan damai.

Dengan moderasi memperkuat Identitas Nasional. Keselarasan antara Agama dan Negara, moderasi beragama memastikan bahwa keberagaman agama

dapat hidup berdampingan dengan Pancasila sebagai ideologi negara. Memupuk Rasa Kebangsaan, dengan moderasi, individu belajar menghargai sesama warga negara meskipun berbeda keyakinan.

Moderasi beragama juga meningkatkan Kualitas Kehidupan Beragama. Praktik Keagamaan yang Humanis, moderasi beragama mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Penguatan Dialog Antarumat Beragama, moderasi beragama mendorong terciptanya dialog yang sehat untuk menyelesaikan perbedaan secara damai.

Pengembangan moderasi beragama bukan hanya relevan untuk mencegah konflik, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan damai. Hal ini menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan bersama yang harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Tirta Buana tentang strategi lembaga moderasi agama dalam menangani konflik di Desa Tirta Buana Kec. Dapurang Kab. Pasangkayu di sampaikan sebagai berikut :

1. Masyarakat plural agama merupakan lingkungan yang kaya akan keberagaman. Namun, keberagaman ini sering kali menjadi sumber konflik. Konflik di tengah masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang agama dapat muncul akibat perbedaan keyakinan, praktik ibadah, dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masing-masing kelompok. Dalam konteks ini, penting untuk memahami faktor-faktor yang memicu konflik serta cara-cara untuk meredakannya.
Adapun konflik biasa terjadi di Desa Tirta Buana, perbedaan keyakinan , eksklusif sosial dan diskriminasi, kepentingan politik, pertentangan budaya dan identitas yang berkaitan dengan agama, dan kurangnya pendidikan dan kesadaran.
2. Dalam konteks ini, lembaga moderasi memainkan peran penting sebagai penengah dan fasilitator untuk menjaga keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat. Lembaga moderasi harus mengembangkan berbagai strategi yang komprehensif dan inklusif untuk mencegah dan menangani konflik yang mungkin timbul atau terjadi. Untuk itu, lembaga moderasi hadir sebagai penjaga harmoni dan mediator yang netral dalam

mengelola keberagaman dan menyelesaikan konflik secara damai. Adapun beberapa strategi lembaga moderasi yang diterapkan adalah pendekatan dialog interaktif, pengautan komunitas dan solidaritas, penyuluhan lintas agama dan pengembangan pemahaman bersama, dan peningkatan kapasitas lembaga moderasi.

B. Rekomendasi

1. Strategi-strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai langkah pencegahan konflik, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun kesadaran bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang perlu dijaga bersama. Dengan dukungan dari pemerintah, tokoh agama, dan seluruh masyarakat, desa ini dapat menjadi model bagi upaya serupa di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Kieran. Max Weber: A Critical Introduction. (London: Pluto Press. 2008)
- Blau, Peter M., dan Meyer, Marshall W. *Birokrasi dalam Masyarakat Modern; (edisi kedua), Terj.* (Jakarta: UI Press, 2016)
- Dewantara Ki Hajar , *Kebudayaan* (Yogyakarta : Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2009)
- Setiadi M Elly, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana 2012)
- Herskovits J. Herskovits Melville. Herskovits, *Culture Antropology.*(New York : Alfred Knopt, 2018)
- Syani Abdul, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* , (Bandar Lampung : Pustaka Jaya, 2010)
- Jeffery z, Rubin, Daeng G DAN Pruitt, *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2004)
- S Wijono , *Konflik dalam Organisasi/Industri dengan Strategi Pendekatan Psikolog*, (Semarang : wacana, 2014)
- Doyle Paul ,Johnson, *Sosiologi Klasik dan Modern Diterjemahkan oleh Robert M.Z, Lawang*, (Jakarta : Gramedia, 2018)
- Qorib Muhammad, *Pemikiran Ahmad Syafi, I Ma'arif Tentang Pluralisme Agama* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012)
- Anisa Salwa, *Dakwah di Tengah Pluralitas Agama dalam Masyarakat* (IAIN Pare, 2020)
- Eck L. Diana, *What is Pluralism, Nieman Report God in The Newsroom Issue*, (Vol. XLVII. No. 2. Summer 2012)

Suciani Ari, *Pluralitas Agama Dalam Hadis Nabi Muhammad SAW*, (Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2023)

Khurniawan Novi, *Al-Sabi'un dan Eksistensi dalam Pluralitas Agama* (Tesis, IAIN Tu;ungagung, 2019)

Moqsith Ghzali Abd., *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Agama Berbasis Al=Qur'an* (Depok: Kata Kita, 2009)

Moqsith Ghzali Abd, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Agama Berbasis Al=Qur'an* (Depok: Kata Kita, 2009)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Jakarta : Balai Pustaka, 1994)

Qorib Muhammad Qorib, *Pemikiran Ahmad Syafi,I Ma'arif Tentang Pluralisme Agama* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012) Absar Abdallah Ulil, *Pluralitas dan Pluralisme, Dua Sisi Dari Koin Yang Sama*, <https://islamlib.com/gagasan/pluralisme-danpluralitas-dua-sisi-dari-koin-yang-sama/> Artikel diakses pada 9 Maret 2024.

Moqsith Ghzali Abd, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Agama Berbasis Al=Qur'an* (Depok: Kata Kita, 2009)

Moqsith Ghzali Abd, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Agama Berbasis Al=Qur'an* (Depok: Kata Kita, 2009)

Media Zainul Bahri, *Islam dan Pluralisme , Merangkai Perbedaan, Merayakan Perdamaian*, (Jurnal Mimbar Vol. 23. No. 1, 2006)

Moqsith Ghzali Abd, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Agama Berbasisi Al=Qur'an* (Depok: Kata Kita, 2009)

Sa'idi Ridwan, *Urgensi Menjaga Kemajemukan dan Toleransi Dalam Era Demokrasi*, (Jurnal Tapis Vo. 13 No. 02 Juli- Desember 2017)

Kholis Madjid Nur, *Cendekiawan dan Relegiusitas Masyarakat, Kolom-kolom di Tabloid Tekadi*, (Jakarta : Paramadina, 2014)

Nottingham K Elizabeth, *Sosial Agama*, (Jakarta : Raja Wali Press, 2017)

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diadakan Oleh :
Kementerian Agama RI, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syari'ah, 2012)

TjiptonoFandy, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta : CV. Andi Offest, 2008)

David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta : Selemba Empat, 2004)

Undang-Undang R.I Nomor 18 Tahun 2020 tentang Peraturan Menteri Agama.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013)

Abdul Syani, *Sosiologi Skematika dan Terapan*, (Jakarta : Rumah Aksara. 2012)

K Santana Septiawan., *"Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif"*,
(Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010)

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Agama Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kementerian Agama RI , 2019)

Yusuf Muri A, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif \& Penelitian Gabungan*
(Prenada Media, 2016).

Waluya B, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (PT Grafindo Media Pratama).

Hakim Nul Lukman, 'Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit',
Aspirasi, 4.2 (2013)

Basrowi & Suwandi, "*Memahami Penelitian Kualitatif*"

P. Herbig Dunphy S, *Culture and Innovation*. (Cross-culture management. An
 International Journal, 2014)

P S Mustafa and others, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan
 Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga* (Fakultas Ilmu
 Keolahragaan Universitas Negeri Malang, 2020).

Winarni E W, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R \& D*,
 2021.

Winarni E W. "*Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*", *PTK, R \&
 D*, 2021

TIM Penyusun, "*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi
 Informasi*", (ParePare: IAIN Parepare, 2020)

Wijaya H, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori \& Praktik* (Sekolah
 Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

Wijaya H, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Sekolah Tinggi
 Theologia Jaffray, 2018).

Rijali Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*,
 17.33 (2019), 81 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>.

Zed M, *Metode Peneletian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN
1.	M. Saad, S.Pd.I	Kepala KUA
2.	Nurbaiti	Penyuluh
3.	Musdalifah	Penyuluh
4.	Muh Bakri	Tokoh Agama Islam
5.	Gusti Ayu	Pendeta
6.	Made Kumia	Tokoh Agama Hindu
7.	Gede Virgo Mustapa	Kepala Desa
8.	Junaidah	Masyarakat
9.	Ibram	Masyarakat
10.	Arjuna Pandawa	Masyarakat
11.	Komang	Masyarakat
12.	Adhikara	Masyarakat
13.	Simon Petrus	Masyarakat
14.	Renaldi	Kaur Desa Tirta Buana
15.	Saparuddin	Staf Penghulu
16.	Rahman	Imam Mesjid Al-Muhajirin
17.	Jayardana	Masyarakat
18.	Maslan	Kaur Desa Tirta Buana
19.	Putu Gede	Masyarakat

DOKUMENTASI

Wawancara Tokoh Agama Kristen



Wawancara Tokoh Islam



Wawancara Tokoh Agama Hindu



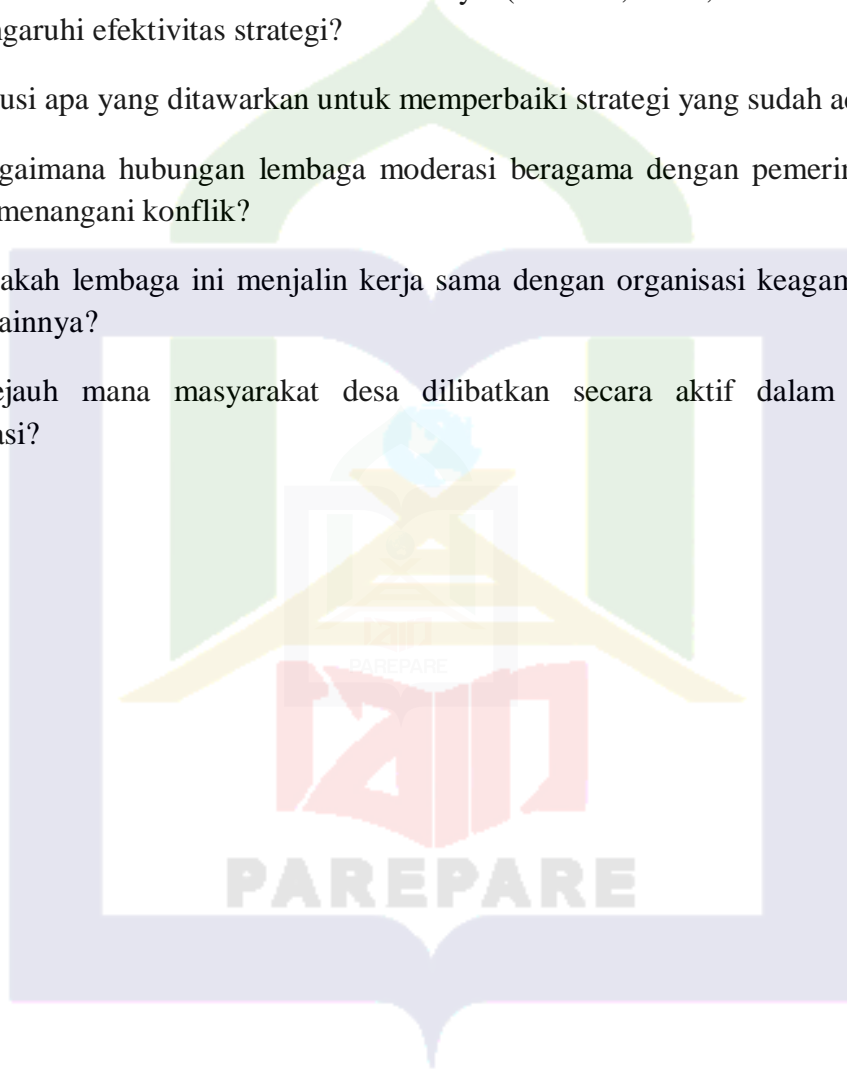
Wawancara Penyuluh Agama



PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja jenis konflik yang sering terjadi di masyarakat desa dengan keberagaman agama?
2. Faktor apa saja yang menjadi penyebab utama konflik di masyarakat plural agama di desa?
3. Bagaimana masyarakat memandang isu keberagaman agama dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apakah konflik yang terjadi bersifat terbuka atau tersembunyi?
5. Apa peran utama lembaga moderasi beragama dalam mencegah atau menangani konflik?
6. Strategi apa yang digunakan lembaga tersebut untuk menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam agama?
7. Apakah lembaga ini lebih berfokus pada edukasi, mediasi, atau pendekatan lainnya?
8. Bagaimana pendekatan lembaga dalam melibatkan tokoh agama atau adat lokal?
9. Sejauh mana lembaga ini melibatkan generasi muda dalam strategi moderasi?
10. Bagaimana lembaga ini mengidentifikasi potensi konflik sebelum terjadi?
11. Apa metode yang digunakan untuk membangun dialog antarumat beragama di desa?
12. Bagaimana lembaga menangani resistensi dari kelompok tertentu terhadap upaya moderasi?
13. Apakah program atau kegiatan moderasi ini disesuaikan dengan konteks lokal desa?
14. Bagaimana masyarakat menilai efektivitas strategi yang dilakukan lembaga moderasi beragama?
15. Apa indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur dampak strategi moderasi terhadap konflik?
16. Apakah tingkat konflik di desa menurun setelah adanya keterlibatan lembaga moderasi beragama?

17. Apa tantangan utama yang dihadapi lembaga moderasi beragama dalam menangani konflik di desa?
18. Bagaimana lembaga mengatasi hambatan komunikasi antar kelompok agama yang berbeda?
19. Apakah ada keterbatasan sumber daya (manusia, dana, atau waktu) yang memengaruhi efektivitas strategi?
20. Solusi apa yang ditawarkan untuk memperbaiki strategi yang sudah ada?
21. Bagaimana hubungan lembaga moderasi beragama dengan pemerintah desa dalam menangani konflik?
22. Apakah lembaga ini menjalin kerja sama dengan organisasi keagamaan atau sosial lainnya?
23. Sejauh mana masyarakat desa dilibatkan secara aktif dalam program moderasi?





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
 Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
 Website : fdik@uinsyahada.ac.id

SURAT KETERANGAN PENERIMAAN NASKAH

Nomor. 1549 /Un.28/F1/PP.009/12/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Editor In Chief Jurnal Hikmah

Nama : Dr. Anas Habibi Ritongan, MA
 NIP : 198404032015031004

Menerangkan bahwa nama yang disebutkan di bawa ini:

Nama : Muh Juzwadi Sam
 Email : muhjuzwadis@gmail.com
 Afiliasi: IAIN Parepare

Telah submit artikel yang berjudul: "*Strategi Lembaga Moderasi Beragama dalam Menangani Konflik di Tengah Masyarakat Plural Agama Desa Tirta Buana*". Akan diterbitkan di Jurnal Hikmah Jurnal: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Volume 19 Nomor 1, Edisi Januari- Juni Tahun 2024

Demikian Surat Keterangan Naskah ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.


Padangsidimpuan, 23 Desember 2024

Editor In Chief



Dr. Anas Habibi Ritongan, MA
 NIP. 198404032015031004

PAREPARE


 REPUBLIK INDONESIA
 KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202500397, 2 Januari 2025

Pencipta

Nama : 1. Muh Juzwadi sam, S. Sos., 2. Dr. Ramli, S. Ag, M. Sos. I., 3. Dr. Iskandar S. Ag, M. Sos. I., 4. Dr. Nurhikmah, M. Sos. I., 5. Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I.

Alamat : Dusun Harapan Maju, RT/RW 000/000, Desa Lembah Hopo, Karossa, Mamuju, Sulawesi Barat, 91460

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : 1. Muh Juzwadi sam, S. Sos., 2. Dr. Ramli, S. Ag, M. Sos. I., 3. Dr. Iskandar S. Ag, M. Sos. I., 4. Dr. Nurhikmah, M. Sos. I., 5. Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I.

Alamat : Dusun Harapan Maju, RT/RW 000/000, Desa Lembah Hopo, Karossa, Mamuju, Sulawesi Barat, 91460

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Karya Tulis (Tesis)

Judul Ciptaan : Strategi Lembaga Moderasi Beragama Dalam Menangani Konflik Di Tengah Masyarakat Plural Agama Di Desa Tirta Buana Kec. Dapurang Kab. Pasangkayu


Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 2 Januari 2025, di Parepare

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.


Nomor pencatatan : 000839760

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
 DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
 u.b
 Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Agung Damarsasongko, SH., MH.
 NIP. 196912261994031001

Disclaimer:
 Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1168/In.39/PPS.05/PP.00.9/11/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

04 November 2024

Yth. **Bapak Bupati Pasangkayu**
Cq. **Badan Kesatuan Bangsa dan Politik**
(KESBANGPOL)

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : MUH. JUZWADI SAM
NIM : 2220203870133009
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : **Strategi Lembaga Moderasi Beragama dalam Menangani Konflik ditengah Masyarakat Plural Agama di Desa Tirta Buana Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu.**

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **November s/d Januari Tahun 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur

Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A.
NIP. 198403 201503 1 004



BIODATA PENULIS



Nama : Muh Juzwadi Sam
 Tempat & Tanggal Lahir : Karossa, 14 September 2000
 NIM : 2220203870133009
 Alamat : Desa Lembah Hopo Kec. Karossa
 Nomor HP : 085757115310
 Alamat E-Mail : muhjuzwadis@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

SDN Inpres Lara II Tahun 2012

SMP DDI Mangkoso 2015

MA PA DDI Mangkoso 2018

UIN DATOKARAMA PALU Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam 2022

RIWAYAT ORGANISASI

1. Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Palu 2020